

**BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI RELIGIUS TARI PECUT  
DALAM KERAPAN SAPI KABUPATEN BANGKALAN  
MADURA JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Devi Ristinasari Rickilianti**

NIM 10209244019

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur*” yang disusun oleh Devi Ristinasari Rickilianti, NIM 10209244019 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Dr. Sutiyono  
NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Pembimbing II


Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn  
NIP. 196880228 200212 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Bangkalan Madura Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji P. DP, M.Pd.	Ketua Penguji		3/7/2014.
Supriyadi Hasto N, M.Pd.	Sekretaris Penguji		3/7 2014
Yuli Sectio Rini, M.Hum.	Penguji I		2/7 - 2014
Dr. Sutiyono	Penguji II		3/7 - 2014

Yogyakarta, 3 Juli 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Penulis,



Devi Ristinasari Rickilianti  
NIM. 10209244019

## **MOTTO**

Jangan pernah menyesal, “Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu” (QS. Ath Thalaq : 3)

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari bingung dan sedih. Aku berlindung kepada Engkau dari lemah dan malas. Aku berlindung kepada Engkau dari pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada Engkau dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan manusia” (Do’a Nabi Muhammad SAW ketika tertimpa kesedihan dan cobaan)

Ketika masalah datang, Allah tidak meminta kita memikirkan jalan keluar sehingga penat. Allah hanya meminta kita SABAR dan SHOLAT (anonim)

Hiduplah seperti menaiki tangga, maka usahakan kamu naik satu tingkat tangga setiap harinya (Inspiration from Ni Nyoman Seriati)

Allah akan memudahkan jalan, ketika saya memandang mudah jalan yang akan saya tapaki (@ristina\_devital)

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini aku persembahkan kepada orang-orang hebat yang selalu berada di belakangku,**

- ♥ Teruntuk Kedua Orang tuaku Ayah Nur Ali dan Ibu Cicik Sri Sukahati, Terimakasih atas ketulusan, keikhlasan, doa, dan segala perhatian yang telah dicurahkan selama ini. Tanpa kalian, aku tak kan bisa seperti sekarang ini.**
- ♥ Teruntuk yang tercinta Mas Bagus Pambudi yang selalu memberikan semangat, motivasi, menemani saat susah dan senang, serta memahami aku yang selalu manja.**
- ♥ Teruntuk Keluarga Besarku di Madura dan Ponorogo yang membuatku termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu mendekatkan kita.**
- ♥ Teruntuk segenap teman-teman kelas G, serta sahabat seperjuangan Eyin, Desyun, Nanang, dan Ilham. Terimakasih telah berjuang bersama dan memberi warna di kehidupanku.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan segala rahmat, petunjuk dan kekuatan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Religi Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Bangkalan Madura”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis mengalami beberapa kesulitan dan hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini. namun, berkat bantuan, dukungan, dan do’a dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memproses perijinan penelitian ini.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah banyak memberikan motivasi, semangat dan membantu mempermudah jalannya penyelesaian skripsi ini
3. Bapak Dr. Sutiyono, Pembimbing I, yang dengan bijaksana membimbing, dengan sabar mengarahkan dan selalu meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Supriyadi Hasto Nugroho, M.Hum, Pembimbing II yang dengan bijaksana membimbing, dengan sabar mengarahkan dan selalu meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yuli Sectio Rini, M.Hum, selaku Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan dan dengan sabar mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen yang telah memberikan banyak pesan moral dan ilmu selama penulis kuliah di Jurusan Pendidikan Seni Tari.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

8. Bapak Sudarsono, M.Hum dan keluarga besar Sanggar Tarara yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu proses penelitian.
9. Bapak Hasan Sasna, selaku budayawan yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu proses penelitian.
10. Bapak Totok, selaku pemilik sanggar Maduraras yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu proses penelitian.
11. Ibu Rini, pengelola administrasi Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY, yang telah membantu memberi banyak informasi selama proses penelitian, penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2010 yang selalu berbagi informasi dan motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Sahabat-sahabat di Surabaya, Yusti, Imro'atul, Deni, Angga dan Dek Riris yang telah banyak membantu jalannya penelitian dan berbagi motivasi.
14. Teman-teman Kos Wuluh 3AB yang selalu berbagai motivasi dan kegembiraan selama 2 tahun ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu-persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap, betapapun sederhananya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Penulis



Devi Ristinasari Rickilianti  
NIM 10209244019



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II. KERANGKA TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoritik	
1. Bentuk Penyajian .....	6
2. Fungsi Religius .....	9
a. Fungsi Tari .....	9
b. Fungsi Religius .....	13
3. Tari Pecut .....	15
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	17
C. Kerangka Berfikir .....	18

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian .....	19
B. Tempat Penelitian .....	19
C. Waktu Penelitian .....	20
D. Data Penelitian .....	21
E. Metode Pengumpulan Data .....	21
1. Observasi .....	21
2. Wawancara .....	22
3. Dokumen .....	22
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	22
G. Teknik Analisis .....	23
a. Reduksi Data .....	24
b. Display Data .....	24
c. Pengambilan Kesimpulan .....	25

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data .....	26
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	26
a. Wilayah .....	26
b. Bahasa .....	27
c. Adat Istiadat Bangkalan .....	27
2. Sejarah Tari Pecut .....	28
3. Kerapan Sapi .....	31
B. PEMBAHASAN .....	35
1. Bentuk Penyajian Tari Pecut .....	35
a. Gerak .....	36
b. Irian .....	43
c. Desain Lantai .....	52
d. Tata Rias dan Busana .....	56
e. Waktu dan Tempat Penyajian .....	65
f. Properti .....	65

g. Tata Lampu .....	69
2. Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi.....	69

## BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
DAFTAR LAMAN .....	81
GLOSARIUM .....	82
LAMPIRAN .....	85

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Penelitian .....	27

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1: Gerak Menabur Bunga .....	37
Gambar 2: Gerak Berdoa .....	38
Gambar 3: Gerak <i>Thongghul</i> Pecut .....	39
Gambar 4: Gerak <i>Onclangan</i> .....	40
Gambar 5: Gerak <i>Tabangan</i> .....	41
Gambar 6: Gerak <i>Ngerrap Sape</i> .....	42
Gambar 7: Gerak Kemenangan .....	43
Gambar 8: Gambar Kendhang .....	45
Gambar 9: Gambar Gong dan Kempul .....	46
Gambar 10: Gambar Kenong Tiga .....	47
Gambar 11: Gambar Saron .....	47
Gambar 12: Gambar Jidor .....	48
Gambar 13: Gambar Rebana .....	49
Gambar 14: Gambar Jimbe .....	50
Gambar 15: Gambar <i>Thukthuk</i> .....	51
Gambar 16: Gambar <i>Saronen</i> .....	52
Gambar 17: Gambar Pola lantai Gerak Menabur Bunga .....	53
Gambar 18: Gambar Pola lantai Gerak Berdoa .....	53
Gambar 19: Gambar Pola lantai Gerak <i>Thongghul</i> Pecut .....	53
Gambar 20: Gambar Pola lantai Gerak <i>Onclangan</i> .....	54
Gambar 21: Gambar Pola lantai Gerak <i>Tabangan</i> .....	54
Gambar 22: Gambar Pola lantai Gerak <i>Ngerrap Sape</i> .....	54
Gambar 23: Gambar Pola lantai Gerak Kemenangan .....	55
Gambar 24: Gambar Busana Penari Pembawa Bendera .....	57
Gambar 25: Gambar Busana Penari Pembawa Bokor .....	58
Gambar 26: Gambar Busana Penari Putri Kecil .....	59
Gambar 27: Gambar Rias Penari Pembawa Bendera .....	60

Gambar 28: Gambar Rias Penari Pembawa Bendera .....	60
Gambar 29: Gambar Rias Penari Pembawa Bendera .....	61
Gambar 30: Gambar Rias Penari Pembawa <i>Bokor</i> .....	61
Gambar 31: Gambar Rias Penari Putri Kecil .....	62
Gambar 32: Gambar Rias Penari Putri Kecil .....	62
Gambar 33: Gambar Busana Penari Putra Pembawa Pecut .....	63
Gambar 34: Gambar Rias Penari Putra Pembawa Pecut .....	64
Gambar 35: Gambar Rias Penari Putra Pembawa Pecut .....	64
Gambar 36: Gambar Properti Pecut .....	66
Gambar 37: Gambar Bokor Bunga .....	66
Gambar 38: Gambar Bendera .....	67
Gambar 39: Gambar Tiruan <i>Kaleles</i> .....	68
Gambar 40: Gambar Sampur .....	69

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara Mendalam

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4: Daftar Pertanyaan

Lampiran 5: Peta Kabupaten Bangkalan

Lampiran 6: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 7: Surat Izin Penelitian dan Dokumentasi

# **BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI RELIGIUS TARI PECUT DALAM KERAPAN SAPI KABUPATEN BANGKALAN MADURA JAWA TIMUR**

**Oleh**  
**Devi Ristinasari Rickilianti**  
**NIM 10209244019**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan yang terletak di bagian Barat pulau Madura, Provinsi Jawa Timur dan dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2014. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah koreografer, penari, pengrawit, ketua sanggar, guru, budayawan dan Kepala Dinas Pemuda Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Adapun analisis data yang dilakukan meliputi berbagai tahap, yaitu: reduksi, display, dan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bentuk Penyajian Tari Pecut dibagi menjadi tujuh unsur, yakni: (a) Gerak Tari Pecut terbagi dalam urutan: gerak menabur bunga, berdoa, *thongghul pecut*, *onclang*, *tabangan*, *ngerrap sape*, dan kemenangan; (b) Iringan yang digunakan adalah perpaduan *Laras Slendro*, *tabbhuhan thukthuk*, dan *saronen*; (c) Pola lantai yang digunakan yakni garis lurus dan garis lengkung serta perpaduan antara keduanya; (d) Tata rias yang digunakan penari putri adalah rias cantik dan rias gagah untuk penari putra. Tata busana yang dikenakan yakni kebaya dan *samper* untuk penari putri dan untuk penari putra menggunakan *odeng*, kaos garis-garis merah-putih, selendang di pinggang, dan celana gombor panjang; (e) Tari Pecut ditampilkan mengikuti jadwal pertunjukan Kerapan Sapi, sedangkan tempat pertunjukan Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan adalah di Alun-alun Selatan; (f) Properti yang digunakan dalam Tari Pecut yakni pecut, *bokor*, bendera, sampur, dan tiruan *kaleles*; (g) Tata cahaya Tari Pecut adalah cahaya matahari pagi karena Tari Pecut selalu ditampilkan di pagi hari. 2) Tari Pecut memiliki fungsi religius yang sangat menonjol, fungsi tersebut ditunjukkan melalui: (a) Gerakan berdoa, (b) Syair keislaman, dan (c) Instrumen rebana.

**Kata Kunci :** bentuk penyajian, fungsi religius, Tari Pecut.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1999: 72). Tiap-tiap daerah di Indonesia mempunyai kebudayaan berbeda-beda yang kemudian menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kebudayaan secara universal dibagi menjadi tujuh unsur di dalamnya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1999: 80-81). Tiap unsur kebudayaan tersebut dapat dianalisis kembali menjadi bagian yang lebih kecil, di antaranya adalah unsur kesenian. Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan, bentuk dan fungsinya berkaitan dengan budaya masyarakat.

Kesenian terdiri atas beberapa cabang yakni seni musik, seni rupa, dan seni tari. Seni tari adalah salah satu cabang dari kesenian. Menurut Soedarsono (Soedarsono, 1978: 5) tari adalah suatu alat ekspresi dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Berbagai macam tari dimiliki oleh Indonesia dan menyebar di seluruh pulau-pulainya, salah satunya adalah di Pulau Madura

Provinsi Jawa Timur. Pulau Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan Tari, di antaranya **Tari Sholawat Badar** atau *Rampak Jidor* (Bangkalan), **Tari Topeng Gethak** (Pamekasan), **Tari Rondhing** (Pamekasan) dan **Tari Pecut** (Bangkalan).

**Tari Pecut** merupakan sebuah tari yang ditarikan secara massal oleh remaja putra dan putri dalam pembukaan Kerapan Sapi di Pulau Madura. Tari Pecut digunakan untuk membuka rangkaian acara Kerapan Sapi di Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep dan khususnya Kabupaten Bangkalan yang merupakan tempat asal lahirnya Tari Pecut di Pulau Madura.

Tari Pecut tidak lepas keberadaannya dari Kerapan Sapi yang melatar belakangi kelahirannya. Kerapan Sapi adalah istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Menurut Dewo (1976: 25), Kerapan Sapi adalah perlombaan memacu lari dua pasang sapi yang tiap pasangannya digandeng dengan *kaleles* dan diatasnya berada seorang sais (sais adalah orang yang mengendalikan sepasang sapi kerapan).

Pada perlombaan ini, sepasang sapi yang digandeng dengan *kaleles* atau semacam kereta dari kayu sebagai tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi tersebut berpacu adu cepat melawan pasangan-pasangan sapi lain. Trek pacuan tersebut biasanya sekitar 100 meter dan lomba pacuan dapat berlangsung sekitar sepuluh detik sampai satu menit.

Kerapan Sapi sudah ada sejak abad ke 17 pada masa pemerintahan Pangeran Katandur, ia adalah putra dari Panembahan Pakaan dan cucu dari Sunan Kudus (Zainalfattah, 1951: 63). Pangeran Kantandur adalah pencetus lahirnya kesenian

Kerapan Sapi. Kesenian ini bertujuan untuk menciptakan suatu aktivitas rekreasi yang terarah bagi rakyatnya.

Kerapan Sapi terus mengalami perkembangan yang pesat dan mampu mempengaruhi kesejahteraan suku Madura. Sekarang Kerapan Sapi telah menjadi identitas bagi suku Madura. Perkembangan Kerapan Sapi tidak saja memberi pengaruh bagi kesejahteraan masyarakatnya, namun juga mempengaruhi pertunjukan kesenian yang mengiringinya yakni Tari Pecut.

Seperti yang sudah diuraikan di atas tentang Tari Pecut, isi yang terkandung dalam Tari Pecut sendiri adalah gambaran rasa gembira dan rasa terimakasih para pemilik sapi yang berhasil keluar menjadi juara, diikuti pula oleh para suporternya (Dewo, 1976: 51). Tari Pecut selalu hadir membuka rangkaian acara Kerapan Sapi hingga kini. Jika terdapat Kerapan Sapi, pasti ditampilkan Tari Pecut sebagai pembukanya. Tanpa adanya Tari Pecut untuk membuka Kerapan Sapi, kesenian ini terasa kurang sempurna. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk penyajian dan fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi.

## **B. Batasan Masalah**

Melalui penjabaran latar belakang di atas, dapat diidentifikasi dan difokuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bentuk penyajian Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura.

2. Fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk penyajian Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura?
2. Bagaimanakah fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk penyajian Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura.
2. Fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura.

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis dan teoritis antara lain sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Memperluas pengenalan, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Tari Pecut dalam bentuk dokumen tertulis maupun foto-foto untuk mengisi keterbatasan informasi tari-tarian yang ada di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Bangkalan, Madura.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah bahan pembelajaran mengenai tari-tarian di Jawa Timur, khususnya Tari Pecut dari Kabupaten Bangkalan.

### b. Bagi masyarakat Kabupaten Bangkalan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam melestarikan kesenian daerah, khususnya Tari Pecut.

### c. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur

Diharapkan dapat menambah perbendaharaan dokumen tentang kesenian, khususnya Tari Pecut yang ada di Kabupaten Bangkalan.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Bentuk Penyajian**

Terkait dengan bentuk dan fungsi Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur, maka tidak lepas dari elemen-elemen pokok tari yang terkandung di dalam Tari Pecut. Karena Tari Pecut merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan memiliki unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

Dalam bentuk penyajian tari terdapat tujuh elemen-elemen pokok yang ada di dalamnya, elemen-elemen komposisi tari tersebut, terdiri dari (a) gerak tari, (b) pola lantai, (c) Musik atau iringan tari, (d) tata rias dan busana, (e) tempat pertunjukan, (f) properti dan (g) tata lampu (Soedarsono, 1978: 21-36). Ketujuh elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, yakni:

##### **a. Gerak Tari**

Gerak tari adalah elemen pokok paling utama pada tari, tetapi gerak-gerak yang ada pada tari adalah gerak-gerak yang sudah mengalami penggarapan bermakna dan mempunyai nilai estetis

Secara garis besar gerak tari ada dua jenis, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami stilisasi/distorsi (Soedarsono, 1978: 22-23)

#### b. Pola Lantai

Pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari-penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978: 23)

Secara garis besar pola garis dasar pada lantai dibagi menjadi dua, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kuat, kokoh dan jelas. Garis lengkung mempunyai kesan lemah, samar, tapi menarik (Soedarsono, 1978: 42). Garis lengkung dapat memberi kesan samar/tidak nyata karena garis-garis yang menghubungkan antara penari satu dengan penari lain tidak mudah terlihat dengan jelas, namun melalui garis lengkung penyajian suatu tari terlihat lebih menarik dibandingkan penyajian menggunakan garis lurus..

#### c. Musik atau Iringan Tari

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi juga sebagai pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1978: 26). Musik yang terdapat pada setiap tarian daerah memberikan nafas tersendiri yang kemudian disebut dengan ciri khas daerah asal tarian tersebut. Fungsi utama musik adalah musik sebagai iringan atau partner gerak, musik sebagai penegasan gerak, dan musik sebagai ilustrasi.

Di dalam garapan tari ada dua macam jenis musik yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang dihasilkan oleh alat musik yang dimainkan oleh pemusik atau penari. Adapun musik internal adalah musik yang keluar dari anggota tubuh penari atau pemusik.

#### d. Tata Rias dan Busana

Tata rias bagi seorang penari adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Fungsi rias dalam penyajian tari adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang akan diperankan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008: 23)

Busana atau pakaian yang dikenakan oleh penari dulunya adalah pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya kostum tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas para penari di dalam tarian (Jazuli, 2008: 20). Kostum yang dipakai penari memegang peran penting sebagai identitas tari yang disajikan.

#### e. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya sebuah pertunjukan yang nantinya juga memberi nilai tersendiri bagi kualitas kerja kru yang terlibat. Bentuk tempat pertunjukan di Indonesia pada dasarnya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu 1) bentuk arena, 2) bentuk proscenium, dan 3) bentuk campuran.

#### f. Properti

Jazuli (2008: 1070), mengemukakan bahwa jenis perlengkapan atau properti yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari (secara spesifik) disebut *dance property*. *Dance property* yang digunakan antara lain keris, kipas, pecut dan lain sebagainya. *Dance property* ini dapat dimainkan atau dipegang oleh seorang penari.



#### g. Tata Lampu

Tata cahaya adalah pengaturan sinar lampu sehingga sesuai dengan suasana adegan pertunjukan (Kusnadi, 2009: 12). Tujuan tata lampu adalah untuk menerangi tempat pentas, membangun karakter sehingga terbentuklah suasana yang memperkuat penokohan penari yang ada di atas panggung.

## **2. Fungsi Religius**

### **a. Fungsi Tari**

Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian. Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa/dapat juga berarti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, berjiwa dan harmonis (Kussudiardja, 1981: 16)

Menurut La Meri dalam Soedarsono (1986: 88), tari adalah gerak, tanpa bergerak tidak ada tari. Selain itu, Soedarsono juga menyebutkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 3). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah, dihasilkan dari anggota badan manusia yang bergerak dan berirama. Tari di Indonesia mengalami banyak perkembangan sejak kelahirannya hingga kini. Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk mempermudah pembagian jenis-jenis tari di Indonesia, antara lain pembagian tari berdasarkan bentuk penyajiannya, yaitu (1) Tari tunggal, (2) Tari berpasangan, (3) Tari kelompok, dan (4) Tari massal. Selain itu tari juga dapat diidentifikasi berdasarkan

perkembangan sejarah masyarakatnya, yaitu (1) Tari Tradisional dan (2) Tari Kreasi Baru, keduanya dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tari Tradisional

Tari Tradisional merupakan bentuk tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan masih berpegang pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978: 12). Tari Tradisional menurut wilayah penyebarannya dibagi kembali menjadi dua, yaitu Tari Klasik dan Tari Rakyat (Kusnadi, 2009: 24).

#### 2. Tari Kreasi Baru

Tari Kreasi Baru adalah jenis tarian yang tidak berpolakan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan tari (Soedarsono, 1978: 14). Pendapat lain menyatakan bahwa tari kreasi adalah tarian yang berasal dari hasil karya individu yang memiliki kebebasan dalam pengungkapan dan tidak selalu berpijak pada aturan-aturan tradisi/standar yang ada (Endang, 1998: 82).

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Tari Kreasi Baru seorang koreografer bebas mengungkapkan gerakannya dengan mengolah tema dan teknik baru. Proses terwujudnya Tari Kreasi Baru dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) Perkembangan dari tradisi yang sudah ada, (2) Pengolahan teknik-teknik baru, (3) Mengembangkan gaya daerah lain, (4) Terwujud dari dorongan lepas jiwa seorang penari (Endang, 1998: 82).

Menurut uraian di atas, keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil guna yang memberikan manfaat pada masyarakat yang kemudian disebut fungsi tari.

Kata fungsi sendiri sering digunakan dalam bahasa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah.

Kata fungsi memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Seorang sarjana antropologi, M.E. Spiro dalam Koentjaraningrat (1985: 212-213), menguraikan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakaian kata fungsi, yakni (1) Pemakaian yang menerangkan fungsi sebagai hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu, (2) Pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain, (3) Pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang integrasi.

Fungsi tari berkembang sesuai dengan jamannya, yaitu fungsi tari berkembang dari bentuk yang ritual hingga bentuk-bentuk hiburan (Soedarsono, 1972: 23-25). Fungsi pokok tari dapat dibagi menjadi 3 yaitu fungsi (1) Tari sebagai sarana upacara, (2) Tari sebagai sarana pergaulan dan (3) Tari sebagai sarana tontonan (Kusnadi, 2009: 24). Dari pembagian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Tari sebagai sarana upacara

Tari yang berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat dan upacara keagamaan, banyak terdapat di daerah-daerah bertradisi kuat dan memiliki sistem kepercayaan yang kuat pula. Menurut Soedarsono (2010: 126) secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap

suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas.

## 2. Tari sebagai sarana pergaulan

Sebagai tari bergembira atau tari pergaulan yang digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa gembira atau pergaulan antara wanita dan laki-laki.

## 3. Tari sebagai sarana tontonan

Tarian yang garapannya khusus dipersiapkan untuk pertunjukan dan diselenggarakan di tempat-tempat tertentu. Misalnya, gedung pertunjukan, panggung, maupun arena terbuka.

Soedarsono dalam pendapatnya yang lain juga mengungkapkan bahwa fungsi tari terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer tari yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis (2010: 123). Adapun fungsi sekunder (1) Sebagai pengikat solidaritas dalam masyarakat; (2) Sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) Sebagai media propaganda; dan (4) Sebagai media meditasi dan lain sebagainya (Soedarsono, 2001: 170-172).

Fungsi tari juga diuraikan oleh tokoh-tokoh dari di luar negeri, salah satunya menurut Curt Sachs dalam Soedarsono menyatakan (2010: 121), bahwa fungsi pokok tari ada dua, yaitu (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gertrude Prokosch Kurat dalam Soedarsono

(2010: 121), bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia ada 14, yaitu (1) untuk inisiasi kedewasaan; (2) percintaan; (3) persahabatan; (4) perkawinan; (5) pekerjaan; (6) pertanian; (7) perbintangan; (8) perburuan; (9) menirukan binatang; (10) menirukan perang; (11) penyembuhan; (12) kematian; (13) kerasukan; dan (14) lawakan. Anthony dalam Soedarsono (2010: 121-122) menjelaskan hanya ada enam kategori tari yang terus berkembang hingga sekarang, kategori tersebut adalah : (1) sebagai refleksi organisasi sosial; (2) sebagai sarana ekspresi sekuler serta ritual keagamaan; (3) sebagai aktivitas rekreasi atau hiburan; (4) sebagai ungkapan serta pembebasan psikologis; (5) sebagai refleksi nilai-nilai estetis atau murni sebagai aktivitas estetis; dan (6) sebagai refleksi kegiatan ekonomi.

Berdasarkan uraian pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran tari di tengah-tengah masyarakat mampu mengungkapkan kebutuhan hidup manusia sebagai bagian dari proses sosial dan memiliki fungsi bermacam-macam sesuai dengan konteks kebutuhan tersebut.

## **b. Fungsi Religius**

Kata religi memiliki pengertian kepercayaan kepada Tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sistem Religi termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1999: 81), yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1999: 81) juga menyebutkan bahwa sistem religi dapat memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, kepercayaan surga dan neraka, tetapi juga sebagai

berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun kadangkala), maupun benda-benda suci dan religius. Dalam kehidupan manusia kepercayaan kepada Tuhan tertuang pada suatu ajaran yang disebut dengan agama. Agama yaitu ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Dalam pokok antropologi tentang religi dibagi menjadi dua pokok khusus, yaitu (1) sistem religi dan (2) sistem ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1986: 376). Sistem religi memiliki aktivitas yang berdasarkan getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*, getaran emosi tersebut biasanya pernah dialami oleh setiap manusia dan memiliki waktu berlangsung yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 1985: 376). Emosi keagamaan inilah yang akhirnya mendorong seseorang melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat religi atau dapat disebut dengan religius, yakni hal-hal yang bersifat religi, atau bersifat keagamaan.

Koentjaraningrat (1985: 377) menyatakan bahwa emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lainnya, yakni (1) sistem keyakinan, (2) sistem upacara keagamaan, dan (3) suatu umat yang menganut religi itu. Dalam sistem upacara keagamaan memiliki beberapa unsur di antaranya, yaitu (1) bersaji, (2) berkorban, (3) berdoa, (4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (5) menari tarian suci, ((6) menyanyi nyanyian suci, (7) berprosesi atau berpawai, (8) menarikan seni drama suci, (9) berpuasa, (10) berpuasa, (11) intoksikasi atau mengaburkan

pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai *trance*, mabuk, (12) bertapa dan (13) bersemedi (Koentjaraningrat, 1985: 378). Dalam unsur-unsur tersebut ada yang dianggap penting oleh suatu ajaran agama, namun ada agama lain yang sama sekali tidak mengenal unsur tersebut.

Agama yang dianut oleh penduduk Indonesia kurang lebih ada 6 agama besar yakni Agama Islam, Agama Kristen Katolik, Agama Kristen Protestan, Agama Hindu, Agama Budha, dan Agama Konghucu. Agama Islam adalah agama terbesar di Indonesia sekaligus agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Madura khususnya masyarakat Kabupaten Bangkalan. Mayoritas masyarakat Bangkalan yang memeluk agama Islam memberi warna tersendiri dalam adat istiadat dan kesenian yang berada di sekitar mereka salah satunya yang tertuang dalam Tari Pecut.

Menurut uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi religius adalah manfaat atau kegunaan dari hal-hal yang bersifat keagamaan. Fungsi religius dalam sebuah karya tari terletak dari isi yang disampaikan oleh karya tersebut yang berhubungan dengan hal-hal yang mengandung unsur religi.

### **3. Tari Pecut**

**Tari Pecut** merupakan sebuah tari yang ditarikan secara massal oleh remaja putra dan putri dalam pembukaan Kerapan Sapi. Tari Pecut digunakan untuk membuka Kerapan Sapi di Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, dan khususnya Kabupaten Bangkalan yang merupakan tempat asal lahirnya Tari Pecut di Pulau Madura.

Tari Pecut termasuk dalam rangkaian pertunjukan Kerapan Sapi. Tepatnya Tari Pecut ditarikan sebelum Kerapan Sapi dimulai. Dengan dimulainya Tari Pecut warga sekitar akan segera berkumpul dan mencari tempat yang cocok untuk menyaksikan Kerapan Sapi.

Disebut Tari Pecut, karena memiliki properti pecut yang menjadi ciri khas tari ini. Pecut adalah cambuk atau cemeti yakni alat pelecut yang berupa jalinan tali dari serat tumbuh-tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai yang dipakai untuk menghalau atau untuk melecut binatang. Dalam Tari Pecut sebenarnya tidak hanya menggunakan properti pecut. Namun, pecut di kalangan masyarakat Madura memiliki arti tersendiri sehingga pecut digunakan sebagai nama tari ini.

Tari Pecut memiliki 4 kelompok penari, yakni penari putra pembawa pecut, penari putri pembawa *bokor*, penari putri pembawa bendera, dan penari putri kecil sebagai *sapi kerrap*. Tari ini berisi tentang masyarakat Madura yang senang melaksanakan Kerapan Sapi. Bagi masyarakat Madura, Kerapan Sapi sudah menjadi pesta rakyat yang tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi identitas bagi masyarakat Madura.

Tari Pecut tidak lepas keberadaannya dari Kerapan Sapi yang melatar belakangi kelahirannya. Kerapan Sapi adalah istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Menurut Dewo (1976:25), Kerapan Sapi adalah perlombaan memacu lari dua pasang sapi yang tiap pasangannya digandeng dengan *kaleles* dan di atasnya bertengger sais (sais adalah orang yang mengendalikan sepasang sapi kerapan).



Tari Pecut dimiliki oleh seluruh kabupaten di Pulau Madura dan digunakan untuk membuka rangkaian pertunjukan Kerapan Sapi. Namun, dalam setiap kabupaten memiliki ciri khas tersendiri pada gerak Tari Pecut yang dimiliki, mengikuti lingkungan perkembangannya. Kesamaannya adalah sama-sama menggunakan properti pecut, yang menjadi ciri khas utama Tari Pecut.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian ini didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini yaitu Penelitian berjudul “Simbol Komunikasi Pada Tari Pecut Bangkalan Madura” oleh Achmad Maulidi 2009 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tari Pecut adalah sebuah tari massal yang dilakukan secara massal oleh remaja putra dan putri dengan gerakan-gerakan yang bermakna penghormatan kepada tamu, masyarakat yang agamis, dan pencerminan manusia sebagai makhluk sosial. Isi Tari Pecut menggambarkan proses perjalanan hidup manusia yang di dalamnya akan mendapatkan pengalaman hidup sebagai penentu perilaku selanjutnya di dalam menjalani kehidupan.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek dan tempat penelitian yang sama yakni Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan, Madura. Adapun perbedaannya penelitian “Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur” ini mencakup bentuk penyajian dan fungsi religius yang dimiliki oleh Tari Pecut.

### C. Kerangka Berfikir

**Tari Pecut** merupakan sebuah Tari yang ditarikan secara massal oleh remaja putra dan putri dalam pembukaan Kerapan Sapi. Tari Pecut digunakan untuk membuka Kerapan Sapi di Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep dan khususnya Kabupaten Bangkalan yang merupakan tempat asal lahirnya Tari Pecut di Pulau Madura.

Tari Pecut berisi tentang masyarakat Madura yang senang melaksanakan Kerapan Sapi. Bagi masyarakat Madura, Kerapan Sapi sudah menjadi pesta rakyat yang tidak dapat dipisahkan dan telah menjadi identitas bagi masyarakat Madura. Oleh karena itu Tari Pecut tidak lepas keberadaannya dari Kerapan Sapi yang melatarbelakangi kelahirannya.

Kerapan Sapi adalah istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi yang berasal dari Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Menurut Dewo (1976: 25), Kerapan Sapi adalah perlombaan memacu lari dua pasang sapi yang tiap pasangannya digandeng dengan *kaleles* dan di atasnya bertengger sais (sais adalah orang yang mengendalikan sepasang sapi kerapan).

Tari Pecut selalu hadir membuka Kerapan Sapi hingga kini. Jika terdapat Kerapan Sapi, pasti ditampilkan Tari Pecut sebagai pembukanya. Tanpa adanya Tari Pecut untuk membuka Kerapan Sapi, kesenian ini terasa kurang sempurna. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk penyajian dan fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Bentuk Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2010: 6)

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah yang diselidiki yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Nawawi, 2002: 63). Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan fungsi religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Bangkalan, Madura.

##### **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pulau Madura. Pulau Madura terletak di Timur laut Pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah Selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° Bujur Timur. Pulau ini dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali (Jonge, 1989: 3).

Panjangnya kurang lebih sekitar 190 km dan lebarnya kira-kira 40 km dengan luas sekitar 5.304 km<sup>2</sup> (Abdurachman, 1991: 13).

Madura terbagi atas empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Penelitian ini tepatnya dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, kediamanan Hasan Sasna, kediaman Totok (Sanggar Maduraras) dan kediaman Sudarsono (Sanggar Tarara).

### C. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2014 beserta proses penyelesaian dan pelengkapan data. Secara lengkap jadwal penelitian dapat diuraikan dalam tabel berikut, yakni:

Tabel 1  
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni			
1	Penyusunan proposal	√	√														
2	Diskusi proposal		√	√	√												
3	Memasuki lapangan					√											
4	Fokus wawancara, pengumpulan data					√	√	√									
5	Tahap seleksi data							√	√								
6	Uji keabsahan data									√	√						
7	Penyusunan laporan											√					
8	Penyempurnaan laporan												√	√	√	√	√

#### **D. Data Penelitian**

Data penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah data deskriptif berupa catatan dari hasil wawancara mendalam dengan budayawan dan tokoh-tokoh pelestari Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan. Data penelitian ini juga dilengkapi dengan foto-foto dan dokumentasi pertunjukan Tari Pecut dalam membuka Kerapan Sapi.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari (a) Observasi, (b) Wawancara, dan (c) Dokumentasi. Ketiga metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2014: 64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipasi Pasif. Dalam Observasi Partisipasi Pasif peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2014: 66). Kegiatan observasi yang dilakukan meliputi pengamatan ketika proses latihan Tari Pecut dan ketika persiapan sebelum pentas Tari Pecut dilaksanakan. Peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti, peneliti hanya bertindak melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2010: 186). Wawancara merupakan sumber utama dalam penelitian ini, sehingga diperlukan pedoman-pedoman tertentu agar data yang diinginkan diperoleh dengan baik dan akurat.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada budayawan dan orang-orang yang terlibat langsung dalam melestarikan kesenian ini. yaitu Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, Hasan Sasna, Totok, Sudarsono (pemilik Sanggar Tarara) yang hingga kini terus melestarikan Tari Pecut, penari, pemusik dan guru yang mengetahui tentang Tari Pecut.

## **3. Dokumen**

Data yang dihasilkan melalui dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap hasil penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal, dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Adapun dokumen yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah foto-foto, video, dan catatan penyajian Tari Pecut dalam membuka Kerapan Sapi.

## **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 125). Teknik triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Teknik Triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2010: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014: 127). Menurut Patton dalam Moleong (2010: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mendapatkan data dari satu sumber saja. Namun, data diperoleh dari beberapa sumber kemudian dilakukan penyimpulan dan pengecekan data terhadap para sumber sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya kebenarannya.

## **G. Teknik Analisis**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2012: 246). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 246)

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang sudah jenuh adalah data yang berhasil di dapat dari proses penelitian yang telah menumpuk dan telah mencakup seluruh data yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2014: 91) aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi), *data display* (display data), dan *conclusion drawing/verification* (pengambilan kesimpulan). Secara umum, aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**a) Reduksi Data (*data reduction*)**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012: 247). Dalam penelitian ini peneliti merangkum semua data yang diperoleh, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dibutuhkan untuk penelitian ini.

**b) Display Data (*data display*)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012: 249)



menyatakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini setelah mereduksi data yang didapat kemudian dilakukan display data dalam bentuk teks narasi. Untuk mempermudah peneliti memahami hasil penelitian.

**c) Pengambilan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)**

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 252)

Dalam penelitian ini setelah melakukan observasi, wawancara, dan pendokumentasian data Tari Pecut. Kemudian mengalami proses reduksi dan display data, metode terakhir adalah menyimpulkan seluruh data tersebut. Data hasil kesimpulan tersebut merupakan penelitian “Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur”.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Wilayah**

Kabupaten Bangkalan adalah salah satu kabupaten di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 120.232 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 18 kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2012). Kabupaten Bangkalan terletak di ujung Barat Pulau Madura, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Kabupaten Sampang di sebelah Timur, serta Selat Madura di sebelah Barat dan Selatan. Untuk menuju ke Bangkalan terdapat dua akses penting yaitu Jembatan Suramadu sebagai jalur darat dan Pelabuhan Ujung Kamal sebagai jalur laut. Kedua akses tersebut menghubungkan Pulau Madura tepatnya melalui Kota Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur. Untuk perjalanan melalui jalur darat yakni Jembatan Suramadu hanya memerlukan waktu sekitar 10 menit untuk menyeberang dari Surabaya ke Bangkalan. Jembatan Suramadu merupakan jalan tol yang berada di atas Selat Madura. Adapun perjalanan menggunakan jalur laut yakni menggunakan Kapal Ferry memerlukan waktu jauh lebih lama dibanding melalui Jembatan Suramadu yakni dari terminal kota Surabaya ke Bangkalan memerlukan waktu tempuh sekitar 2 jam. Dari kedua jalur tersebut Jembatan Suramadu menjadi pilihan paling diminati para wisatawan domestik untuk jalur berkunjung ke Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan.

## **b. Bahasa**

Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Madura adalah bahasa Madura. Bahasa Madura tidak digunakan hanya di Pulau Madura, namun pengaruhnya menyebar sampai ke daerah pesisir Utara Surabaya, Pasuruan, Sidoarjo, Situbondo, Besuki Bondowoso, dan Jember (Purwati, 2008: 36). Bahasa Madura memiliki 3 tingkatan yakni *Enja'-iya* (bahasa ngoko), *Enghi-enten* (bahasa madya), dan *Enghi-bhunten* (bahasa krama) (Lisbijanto, 2013: 11). Bahasa ini memiliki keunikan tersendiri dalam pengucapannya, sehingga terkadang menyebabkan kesulitan orang luar Madura untuk mengucapkan bahasa ini. Bahasa Madura memiliki beberapa dialek di antaranya dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Di Kabupaten Bangkalan berlaku dialek Bangkalan.

## **c. Adat Istiadat Bangkalan**

Sebagaimana diketahui orang Madura termasuk pemeluk agama Islam yang taat dan *monolit*, hal ini dapat diketahui dari setiap pekarangan ada langgar dan di setiap desa ada masjid (Munir, 1985: 224), dan hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang Madura adalah beragama Islam (Supardi, 1985: 84).

Atas dasar kenyataan tersebut adat istiadat masyarakat Bangkalan diwarnai dengan budaya Islam. Karakter masyarakat Bangkalan sama seperti suku Madura pada umumnya yaitu keras, berbicara blak-blakan dan mudah tersinggung serta sangat menjunjung tinggi harga diri. Bagi masyarakat Madura Kehormatan dan Harga diri sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan. Karakter ini dapat

terlihat dari pepatah kuno Madura yang, yaitu “*Ango’an potea tolang etembang pote mata*”, yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Lebih baik putih tulang (mati) daripada berputih mata (malu)”. Pepatah ini mempunyai maksud bahwa lebih baik mati daripada hidup menanggung malu (Ali, 1995: 68).

Namun di balik karakter masyarakat Madura yang sangat keras, masyarakat Madura dikenal sangat rajin bekerja, hemat, dan religius. Ini dapat dilihat dari keuletan masyarakat Madura dalam menyisihkan uang untuk naik haji (Lisbijanto, 2013: 11), baik dari kalangan miskin ataupun kaya.

## **2. Sejarah Tari Pecut**

Tari Pecut merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dari Kabupaten Bangkalan kemudian meluas ke ketiga kabupaten lain (Sampang, Pamekasan, Sumenep) yang ada di pulau Madura. Tari Pecut diperkirakan lahir dan berkembang bersamaan dengan Kerapan Sapi. Namun secara pasti kapan tari ini lahir tidak dapat diketahui. Hal ini dikarenakan tidak adanya catatan atau sumber-sumber yang menjelaskan secara tepat. Menurut Hasan Sasna seorang budayawan sekaligus pernah ikut melestarikan Tari Pecut di Bangkalan (namun sekarang sudah vakum) Tari Pecut sudah dikenal sejak pembukaan PON ke VII pada tahun 1967 di Surabaya. Saat itu yang berperan aktif dan menciptakan Tari Pecut Bangkalan adalah Mas Ma’tal.

Dinamakan Tari Pecut, karena Tari ini menggunakan properti Pecut yang kemudian menjadi ciri khas tari ini. Pecut disini memiliki sejarah tersendiri, yaitu selain sebagai senjata khas Madura, pecut dahulunya adalah senjata yang

digunakan oleh Joko Tole untuk mengalahkan Dempo Awang dari Cina. Joko Tole memerintah di Sumenep Madura sekitar tahun 1415 dengan bergelar Pangeran Setjoadingrat III (Abdurachman, 1971: 10).

Pada masa pemerintahannya, datangnya seorang panglima Cina yang bernama Dempo Awang (Sampo Twawan) yang hendak menaklukkan raja-raja Jawa, Madura, dan sekitarnya. Ia mengendarai sebuah kapal (perahu besar) yang tidak hanya bisa dikendarai di lautan, tetapi juga bisa terbang di angkasa. Untuk menghadapi Dempo Awang tersebut, Joko Tole mengendarai seekor kuda terbang yang bernama Si Mega Remeng, pemberian pamannya yang bernama Adi Rasa, dan bersenjatakan sebuah pecut atau cemeti pemberian ayahandanya yang bernama Adi Poday (Zainalfattah, 1951: 29-30). Perangpun tak terelakan, yang dalam Babad Sumenep digambarkan sebagai berikut.

“Kedua belah pihak saling mengandalkan kesatriaannya. Kuda dan perahu saling bertabrakan, namun mereka tidak ada yang kalah. Dalam peperangan tersebut, Adi Rasa (pamannya) dan Adi Poday (Ayahandanya) datang. Mereka membantu Joko Tole di medan perang, namun wujud orangnya tidak bisa dilihat. Kedatangan Adi Rasa dan Adi Poday di tengah-tengah pertempuran yang sangat dahsyat itu, membuat Dempo Awang merasa akan kalah. Ia melarikan diri bersama perahunya. Joko Tole mengejar dari belakang. Sampai tengah lautan, terjadilah perang untuk yang sekian kalinya. Di tengah berkecamuknya perang, tiba-tiba perahu Dempo Awang kena cemeti Joko Tole. Perahu tersebut hancur berantakan, dan Dempo Awang takluk”. (Raden Werdisastra, 1996: 111).

Menurut Hasan Sasna, Tari Pecut dahulunya berfungsi untuk mengundang penonton agar segera memasuki areal pertunjukan, karena akan segera dimulai Kerapan Sapi, kemudian untuk mengenalkan lebih dekat tentang Kerapan Sapi lewat isi dari tari yang dibawakan.

Tari Pecut adalah salah satu garapan tari yang isinya bersumber dari nilai-nilai tradisi daerah Madura khususnya Bangkalan dalam menjelang Kerapan Sapi. Perkembangan Tari Pecut mengikuti perkembangan Kerapan Sapi dan selalu menjadi pembuka dalam Kerapan Sapi di Madura. Jika ada pertunjukan Kerapan Sapi, pasti Tari Pecut dipentaskan sebagai pembuka rangkaian Kerapan Sapi.

Setiap Tari Pecut yang ada di empat kabupaten di Madura memiliki gerak yang berbeda, digarap kembali sesuai ciri khas gerak dan kebutuhan tiap kabupaten itu sendiri. Di Kabupaten Bangkalan Tari ini turun-temurun dilestarikan yaitu dari Mas Ma'tal diturunkan kepada Usman Djati. Setelah Usman Djati, Tari ini dilestarikan oleh Hasan Sasna, kini Hasan Sasna sudah vakum dalam melestarikan Tari ini. Kemudian, sekarang Tari Pecut di Bangkalan dilestarikan dan dikembangkan penyajiannya oleh murid Hasan Sasna yaitu Sudarsono (pemilik Sanggar Tarara) hingga saat ini.

Sanggar Tarara adalah satu-satunya pelestari Tari Pecut di Bangkalan saat ini. Ini dikarenakan di Kabupaten Bangkalan masih sangat sedikit para pemuda-pemudi, seniman dan budayawan yang memiliki kesadaran untuk melestarikan kesenian khas Bangkalan. Di tangan Bapak Sudarsono Tari Pecut dikembangkan lagi dan disajikan menarik sesuai kebutuhan petunjukan. Saat ini Tari Pecut di Bangkalan lebih dikenal dengan nama Tari "*Pasemoan Kerapan Sapi*". Menurut Sudarsono pengembangan bentuk penyajian Tari Pecut bertujuan untuk mengalahkan produk luar negeri yang semakin lebih diminati oleh para remaja.

### 3. Kerapan Sapi

Kerapan sapi lahir sekitar pertengahan abad ke-17. Pada waktu itu daerah Sumenep Madura terjadi peristiwa kelaparan yang hebat yang disebabkan kurangnya hujan dan kurangnya pekerja karena rakyatnya sibuk dengan peperangan yang terjadi di seluruh Madura. Maka datanglah seorang Ksatria dari Pulau Jawa sekaligus penyebar agama Islam yang bernama Pangeran Katandur. Beliau putra dari Panembahan Pakaan dan cucu dari Sunan Kudus. (Zainalfattah, 1951: 63).

Pangeran Katandur memimpin rakyat Sumenep dalam menggiatkan aktivitas pertanian. Berkat keuletannya yang pantang menyerah, beliau berhasil merubah daerah Sumenep menjadi daerah yang subur yang pada akhirnya berhasil menciptakan kemakmuran dan peningkatan taraf hidup masyarakat Sumenep.

Pangeran Katandur melihat kenyataan bahwa sehabis musim panen, para petani sudah agak kurang aktivitas kesibukannya. Dari sinilah timbul pemikiran untuk memanfaatkan waktu senggang tersebut dengan menciptakan suatu aktivitas rekreasi yang terarah. Terlintas oleh beliau, untuk memanfaatkan sapi sebagai media rekreasi yang terarah dan menyenangkan. Gagasan Pangeran Katandur itu diwujudkan dengan cara mengandeng 2 ekor sapi dengan bambu yang bentuknya mirip nenggala atau bajak, tetapi ujung bawahnya tidak mengdongkel tanah. Alat tersebut nantinya dikenal dengan nama "*kaleles*" atau kereta tempat tempat joki berdiri dan mengendalikan pasangan sapi. Maka dimulailah lomba pacuan sapi yang nantinya dikenal dengan nama "Kerapan Sapi" (Dewo, 1976: 24-25).

Gagasan Pangeran Katandur untuk menciptakan suatu aktivitas rekreasi yang terarah yang nantinya dikenal dengan nama Kerapan Sapi, tidak hanya terbatas pada lomba pacuan sapi saja, tetapi nantinya berdampak terhadap perkembangan kesenian yang mengiringi Kerapan Sapi tersebut, diantaranya adalah Tari Pecut yang digunakan untuk membuka rangkaian acara Kerapan Sapi di Madura. Menurut Bapak Sudarsono, kerapan sapi yang menjadi ciri khas budaya Madura terdiri dari beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

a. *Kerrap Keni* (Kerapan Sapi Kecil)

Kerapan jenis ini pesertanya hanya diikuti oleh pasangan sapi milik orang-orang yang berasal dari satu kecamatan. Dalam kategori ini jarak yang harus ditempuh hanya sekitar 100 meter (Lisbijanto, 2013: 10) Bagi sapi-sapi yang dapat memenangkan perlombaan, dapat mengikuti kerapan yang lebih tinggi lagi yaitu *Kerrap Rajah*.

b. *Kerrap Rajah* (Kerapan Sapi Besar)

Perlombaan Kerapan Sapi yang berlangsung tingkat Kabupaten (dalam satu Kabupaten), pesertanya adalah pemenang *Kerrap Keni*. Panjang lintasan pacuannya sekitar 120 meter.

c. *Kerrap Karesidenan* (Kerapan Sapi Tingkat Keresidenan)

Kerapan ini adalah kerapan sapi yang diikuti oleh juara-juara *Kerrap Rajah* dari empat kabupaten di Madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kerapan karesidenan dilaksanakan di Kota Pamekasan sebagai Ibukota Karesidenan Madura. Kerapan ini merupakan acara puncak untuk mengakhiri musim kerapan di Pulau Madura.



d. *Kerrap Onjangan* (Kerapan Sapi Undangan)

Jenis Kerapan Sapi yang dilaksanakan sewaktu-waktu. *Kerrap Onjangan* adalah pacuan khusus yang dilaksanakan karena diundang oleh suatu lembaga, sponsor, dan lain sebagainya. Kerapan ini biasanya diadakan untuk memperingati hari-hari besar tertentu, menyambut tamu penting di kabupaten, atau di undang khusus untuk ditampilkan didepan wisatawan domestik maupun wisatawan non domestik yang datang ke Madura.

Kerapan Sapi memiliki rangkaian penyajian yang berurutan dan selalu digunakan dalam penyajiannya, rangkaian tersebut dapat diuraikan, yakni:

a. Prosesi Pendahuluan

Sebelum prosesi pelaksanaan Kerapan Sapi dimulai, dilaksanakanlah serangkaian prosesi pendahuluan sebagai berikut.

- (1) Penampilan Tari Pecut.
- (2) Pawai sapi keliling mengitari lapangan lomba.

Segenap pasangan sapi yang menjadi peserta lomba Kerapan Sapi yang dilengkapi dengan pakaian kebesaran sapi beserta alat musik yang mengirinya, diwajibkan untuk melakukan pawai keliling lapangan lomba. Pawai keliling tersebut merupakan pemanasan (warning up) bagi sapi-sapi yang akan berlomba (Dewo, 1976: 42).

- (3) Pawai Pemusik *Soronen*

b. Prosesi Pelaksanaan Lomba

Dalam prosesi pelaksanaan lomba Kerapan Sapi, dilaksanakan serangkaian kegiatan lomba sebagai berikut.

(1) Lomba penggolongan group menang dan group kalah.

Dalam kegiatan ini, setiap pasang sapi harus berlomba untuk menentukan menang dan kalah. Pasangan sapi yang menang dikelompokkan dalam satu group, yaitu group menang, demikian juga juga pasangan sapi yang kalah dikelompokkan dalam satu group, yaitu group kalah.

(2) Lomba antar anggota group menang dan group kalah.

Dalam kegiatan ini, setiap pasang sapi yang menjadi anggota group menang harus berlomba sampai akhirnya diperoleh juara 1, juara 2 dan juara 3 bagian group menang. Demikian juga setiap pasang sapi yang menjadi anggota group kalah harus berlomba sampai akhirnya diperoleh juara 1, juara 2 dan juara 3 bagian group menang (Dewo, 1976: 42).

## **B. Pembahasan**

### **1. Bentuk Penyajian Tari Pecut**

Penyajian Tari Pecut mengalami banyak perkembangan dari awal terciptanya hingga saat ini. Sudarsono selaku pemilik sanggar Tarara (Tarian Rakyat Madura) kini menjadi penerus pelestari Tari Pecut di Bangkalan. Di Sanggar ini Tari Pecut merupakan tarian dasar yang harus dikuasai oleh setiap calon siswa sanggar. Dari sanggar ini pula Tari Pecut ditampilkan di setiap pertunjukan Kerapan Sapi di Bangkalan.

Tari Pecut disajikan secara massal atau banyak penari. Tidak ada batasan bagi jumlah dan umur penarinya. Namun, dalam *Kerapan Onjangan*, jumlah penari dapat ditentukan sesuai keinginan yang mengundang. Tari ini dibagi menjadi empat jenis penari, yaitu penari pembawa bendera, penari putri, penari putra, dan penari sapi kerapan. Keempat jenis penari tersebut datang dan memasuki lapangan secara berurutan dan memiliki gerakan yang berbeda-beda. Pembagian jumlah penari ini juga dipengaruhi oleh keinginan yang mengundang, tempat penyajian dan juga disesuaikan ketersediaan jumlah penari yang dapat disajikan oleh penyaji. Dalam hal ini yang selalu konsisten adalah jumlah penari sapi kerapan, yakni empat orang penari perempuan kecil.

Proses urutan dari keempat penari tersebut yaitu penari pembawa bendera, penari putri, penari putra kemudian yang terakhir adalah penari sapi kerapan. Penyampaian maksud dalam Tari ini ditekankan pada penari putri, penari putra, dan penari kerapan sapi. Adapun pada penari pembawa bendera sebagai pemanis dalam Tari Pecut.

Menurut Sudarsono Tari Pecut merupakan seni tari Madura yang segala bentuknya mengungkapkan seluruh kejadian yang ada pada proses Kerapan Sapi. Bentuk Penyajian Tari Pecut pada masa sekarang dapat dijelaskan sebagai berikut, yakni :

**a. Gerak**

Tari Pecut terbentuk dari kesatuan gerak tari, keberadaan gerak tersebut saling terkait erat antara gerak yang satu mendukung gerak yang lainnya. Keseluruhan gerak tersebut melahirkan keutuhan makna dari pertunjukan Tari Pecut. Adapun gerak yang dilakukan sangat sederhana, hal ini merupakan salah satu ciri pertunjukan jenis tari rakyat yakni gerak tari yang sederhana, sebagian besar merupakan pengulangan gerak, tidak terlalu mementingkan keindahan dan yang diperlukan hanya tercapainya kehendak serta tujuan yang dimaksud. Urutan gerakanya sebagai berikut.

**(1) Gerak Menabur Bunga**

Diawali dengan penari pembawa bendera memasuki lapangan dari sebelah kanan dan kiri lapangan dengan menggerak-gerakkan bendera yang dibawa di tangan kanannya. Kemudian disusul dengan penari putri memasuki lapangan sambil membawa *bokor*, kemudian menaburkan bunga melati yang di ada dalam *bokor*.



Gambar 1  
**Gerak Menabur Bunga**  
 (Foto : Sudarsono, 2012)

(2) Gerak Berdoa

Setelah gerak menabur bunga oleh penari putri. Penari putra memasuki lapangan. Kemudian, penari putra dan putri berdoa kepada Allah SWT. Sedangkan, penari bendera mengelilingi penari putra dan putri. Vokal yang dinyanyikan untuk mengiringi gerakan tari ini mengandung syair keislaman yang berbunyi, "*Bismillahhirobbi, asokkor dha' maha mulje, se asih kor murah aseh, se ampon apareng jalan dha' kaula*". Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah "Bismillahhirobbi, selalu bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, Yang maha pengasih, yang sudah memberi petunjuk kepada saya".



Gambar 2  
**Gerak Berdoa**  
(Foto : Sudarsono, 2012)

(3) *Gerak Tongghul Pecut*

*Gerak Tongghul Pecut* adalah gerakan menaikkan dan mengarahkan Pecut ke depan oleh penari putra. Diikuti dengan penari putri yang menaikkan dan mengarahkan sampurnya ke samping kanannya. Kemudian penari sapi kerapan memasuki lapangan.



Gambar 3  
**Gerak *Tongghul Pecut***  
**(Foto : Sudarsono, 2012)**

(4) Gambar Gerak *Onclang* (melompat)

Gerak *Onclang* mempunyai arti gerak melompat. Gerakan ini dilakukan oleh penari putra dengan memecut-mecutkan pecutnya. Penari pembawa *bokor* dan penari pembawa bendera berada di belakang penari putra, mereka menggerakkan sampur dan bendera. Kemudian penari sapi kerapan bersimpuh di depan para penari putra. Menandakan siap untuk segera dipacu dalam lomba Kerapan Sapi





Gambar 4  
***Gerak Onclang***  
 (Foto : Sudarsono, 2012)

(5) *Gerak Tabangan*

*Gerak Tabangan* adalah gerak menghadang, yaitu saling hadang yang dilakukan oleh penari sapi kerapan di bawah pengawasan penari putra. Gerakan ini menggambarkan gerakan kelompok sapi yang saling menghadang sebelum dilaksanakan lomba Kerapan Sapi.





Gambar 5  
**Gerakan *Tabangan***  
 (Foto : Sudarsono, 2012)

(6) Gerak *Mokol Sape* atau *Ngerrap Sape*.

Gerak *Mokol Sape* atau *Ngerrap Sape* adalah gerakan Mengerap Sapi. Gerakan ini menggambarkan masyarakat yang sedang beramai-ramai untuk menyaksikan pertunjukan Kerapan Sapi. Dua orang penari putra berlaku sebagai pengerap atau joki, sedangkan empat penari kecil berlaku sebagai sapi yang akan dikerap. Kemudian lompang Kerapan Sapi pun dimulai.



Gambar 6  
**Gerak *Ngerrap Sape***  
(Foto : Sudarsono, 2012)

(7) Gerakan Kemenangan

Gerakan Kemenangan adalah gerakan yang menggambarkan kemenangan dari perlombaan Kerapan Sapi. Kemenangan ini membuat semua masyarakat dan penonton bersuka cita dan bahagia.



Gambar 7  
**Gerak Kemenangan**  
 (Foto : Sudarsono, 2012)

#### b. Iringan

Menurut Sudarsono, Tari Pecut dahulu menggunakan iringan musik *Gedog*. Namun, karena musik *Gedog* dirasa sangat monoton iringan musik ini tidak dipakai lagi. Iringan Tari Pecut kini menggunakan perpaduan seperangkat gamelan *Laras slendro*, *tabbhuhan thuk-thuk* dan *saronen*. Iringan tersebut dalam bentuk notasi dapat diuraikan sebagai berikut, yakni:

(1) Introduksi: Improvisasi *saronen* dan kendang.

(2) *Thukthuk* yang layang

(3) *Gending* yang-layang

// 1 6 1 3    1 6 3 2    3 2 3 1    3 2 1 6 //

(4) // 6 1 2    6 1 2    6 5 3    6 5 3

3 1 6    3 1 6    5 3 2    5 3 2 //

(5)	...2	...2	...2	...2
(6)	// 1 2 6 1	2 6 1 2	1 6 2 1	6 2 1 6
	1 2 6 1	2 6 1 2	3 5 6 5	. 3 . 2
	3 5 2 3	5 2 3 5	2 3 5 6	. 5 . 3
	5 6 3 5	6 3 5 6	2 3 2 3	. 5 . 6 //

Vokal: *Bismillahirabbi....*

*Asokkor dha' maha mulje*

*Se asih kor murah aseh*

*Se ampon apareng jalan dha' kaula*

Vokal: *Ampon kapra monggu reng Medure*

*Ngerap sape sareng bala kraba*

*Paburuna katon sasat angin*

*Kapal ngabang tanto la ngale*

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Sudah menjadi kebiasaan bagi orang Madura

Melaksanakan Kerapan Sapi bersama keluarga

Larinya sapi bagaikan pesawat terbang menuju tempat tujuan

(7)	....	2 3 5 6	....	2 1 2 6
	....	6 1 2 3	....	1 6 5 3
	....	2 3 5 6	....	2 1 6 5
	....	2 3 5 6	....	6 3 2 1

(8) *Saronen* + kendang

(9) Kenong tiga (lambat-lambat)

(10) // 2 6 2 3 2 6 2 1          2 6 2 3          2 6 2 1

6 3 6 2    6 3 6 2 //

(11) // . 6 3 2    5 6 1 2          . 6 5 3          6 5 3 2 //

Penggunaan notasi di atas yakni pada bagian pertama hingga ke enam digunakan untuk mengiringi gerak tabur bunga, gerak berdoa dan gerak *tongghul pecut*. Kemudian notasi bagian ke tujuh hingga sebelas digunakan untuk mengiringi gerak *onclang*, gerak *tabangan*, gerak *ngerrap sape*, dan gerak kemenangan. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi Tari Pecut dapat diuraikan sebagai berikut, yakni:

(1) Kendhang

Fungsi utama kendhang adalah untuk mengatur irama. Cara membunyikan kendhang yakni menggunakan tangan tanpa alat bantu lainnya.



Gambar 8  
**Gambar Kendang**  
(Foto : Devi, 2014)



## (2) Gong dan Kempul

Gong berfungsi untuk menandai permulaan dan mengakhiri satuan kelompok dasar lagu. Sehingga menciptakan rasa keseimbangan setelah berlalunya frase (kalimat lagu) iringan yang panjang. Sedangkan kempul, merupakan gong gantung berukuran kecil. Berfungsi untuk menandai aksen-aksen penting dalam frase (kalimat lagu) iringan.



Gambar 9  
**Gambar Gong dan Kempul**  
(Foto : Devi, 2014)

## (3) Kenong Tiga

Kenong merupakan instrument mirip gong berposisi horizontal yang diletakkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Kenong yang digunakan untuk mengiringi Tari Pecut berjumlah tiga buah.



Gambar 10  
**Gambar Kenong Tiga**  
(Foto : Devi, 2014)

(4) Saron

Saron merupakan salah satu alat musik balungan dalam gamelan. Ditabuh menggunakan tabuh yang terbuat dari kayu. Dalam iringan Tari Pecut menggunakan tiga buah saron yang dimainkan secara bersamaan.



Gambar 11  
**Gambar Saron**  
(Foto : Devi, 2014)

(5) Jidor

Jidor memiliki fungsi sebagai bass dalam suatu iringan. Jidor yang digunakan dalam iringan Tari Pecut terbuat dari drum bekas berukuran besar yang diletakkan diatas kerangka besi, dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dari kayu (alat musik *daol combo*).



Gambar 12  
**Gambar Jidor**  
(Foto : Devi, 2014)



(6) Rebana

Alat musik yang berbentuk bundar dan pipih, terbuat dari kayu dan salah satu sisinya berlapis kulit kambing. Sisi tersebut digunakan sebagai tempat untuk menepuk atau membunyikan alat musik tersebut.



Gambar 13  
**Gambar Rebana**  
(Foto : Devi, 2014)

(7) Jimbe

Alat musik modern yang terbuat dari kayu menggunakan membran dari kulit sapi atau mika. Cara memainkannya adalah dengan ditabuh menggunakan tangan.



Gambar 14  
**Gambar Jimbe**  
(Foto : Devi, 2014)

(8) *Thukthuk*

*Thukthuk* adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari 5 kayu silindris dengan perbandingan bentuk dan ukuran tidak sama, masing-masing instrumen mempunyai suara yang berbeda dan pada permainannya mempunyai pola ritmik yang berbeda (Maulidi, 2009: 56)



Gambar 15  
**Gambar *Thukthuk***  
(Foto : Devi, 2014)

(9) *Saronen*

Alat musik tradisional berasal dari Madura. Alat musik tiup ini memiliki bentuk seperti kerucut. Biasanya saronen dibuat dari kayu jati dengan enam lubang berderet di depan dan satu lubang di belakang (Bahari, 2013: 81)

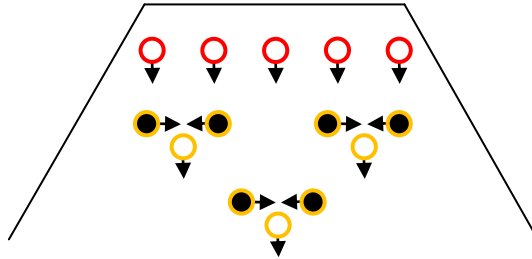


Gambar 16  
**Gambar Saronen**  
 (Foto : Devi, 2014)

### c. Pola Lantai

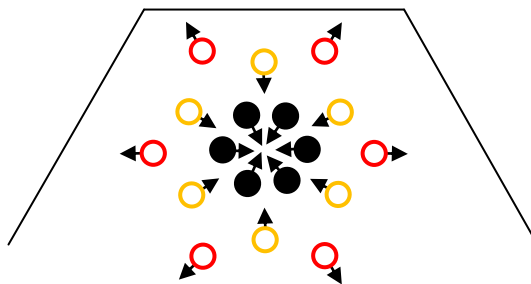
Pola lantai yang digunakan disesuaikan dari jumlah penari dan tempat penyajian. Dalam Kerapan Sapi *Onjangan* kedua unsur tersebut tergantung dari sponsor utama acara Kerapan Sapi. Namun, secara umum bentuk pola lantai yang biasa digunakan untuk menyajikan Tari Pecut, yaitu garis lurus dan garis lengkung serta perpaduan dari kedua garis tersebut. Dari kedua pola tersebut dapat diuraikan secara umum dalam tujuh macam gerak pokok Tari Pecut yang telah diuraikan sebelumnya, yakni:

(1) Gerak Menabur Bunga



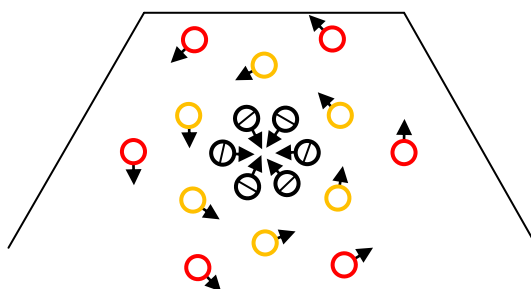
Gambar 17  
**Gambar Pola Lantai Gerak Menabur Bunga**

(2) Gerak Berdoa



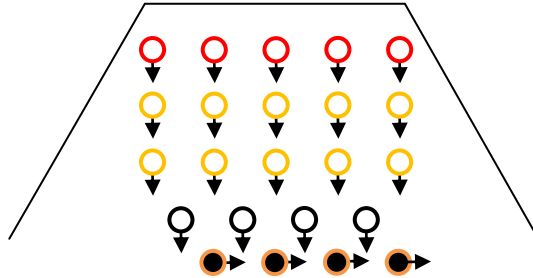
Gambar 18  
**Gambar Pola Lantai Gerak Berdoa**

(3) Gerak *Thongghul Pecut*



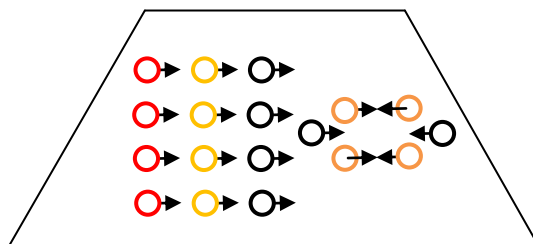
Gambar 19  
**Gambar Pola Lantai Gerak *Thongghul Pecut***

(4) Gerak *Onclang* (melompat)



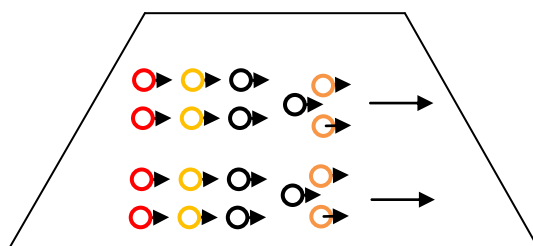
Gambar 20  
**Gambar Pola Lantai Gerak *Onclang***

(5) Gerak *Tabangan*



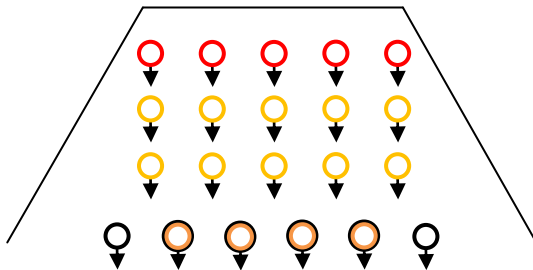
Gambar 21  
**Gambar Pola Lantai Gerak *Tabangan***

(6) Gerak *Mokol Sape* atau *Ngerrap Sape*



Gambar 22  
**Gambar Pola Lantai Gerak *Mokol Sape***

(7) Gerak Kemenangan



Gambar 23  
Gambar Pola Lantai Gerak Kemenangan

Keterangan Simbol Level

Rendah : ●

Sedang : ⊖

Tinggi : ○

Keterangan Arah Hadap

Depan : ↓

Belakang : ↑

Kanan : →

Kiri : ←

Keterangan Simbol Penari

Penari Bendera : ○ (red outline)

Penari Pembawa Bokor : ○ (yellow outline)

Penari Pecut : ○ (black outline)

Penari Sapi : ○ (orange outline)

Dalam ke tujuh macam gerak umum tersebut memiliki beberapa gerak perpindahan yang juga memiliki proses pola lantai yang berbeda-beda. Keterangan diatas menunjukkan bentuk umum penggunaan pola lantai pada tujuh gerak pokok Tari Pecut.

#### **d. Tata Rias dan Busana**

Rias bagi penari putri Tari Pecut adalah rias cantik. Rias ini berlaku pada seluruh penari putri mulai dari penari bendera, penari putri pembawa bokor dan penari sapi. Sedangkan, busana yang digunakan oleh penari putri yaitu busana tradisional Madura. Urutan dari bagian atas, yaitu Gellung Sentil (seperti sanggul dari Bali), kebaya, selendang dan bros di bagian badan, dan *samper* (sarung untuk perempuan) motif batik Madura. Urutan tersebut berlaku untuk penari putri dan penari bendera. Sedangkan untuk penari sapi, dibagian atas menggunakan baju lengan pendek dengan bawahan celana panjang hingga mata kaki, serta menggunakan sebuah gongseng di salah satu kakinya.





Gambar 24  
**Gambar Busana Penari Putri Pembawa Bendera**  
(Foto : Devi, 2014)



Gambar 25  
**Gambar Busana Penari Putri Pembawa Bokor**  
(Foto : Devi, 2014)



Gambar 26  
**Gambar Busana Penari Putri Kecil (Sapi)**  
(Foto : Devi, 2014)





Gambar 27  
**Gambar Rias Penari Pembawa Bendera (tampak depan)**  
 (Foto : Devi, 2014)



Gambar 28  
**Gambar Rias Penari Pembawa Bendera (tampak samping)**  
 (Foto : Devi, 2014)



Gambar 29  
**Gambar Rias Penari Pembawa Bendera (tampak samping)**  
 (Foto : Devi, 2014)



Gambar 30  
**Gambar Rias Penari Pembawa Bokor (tampak depan)**  
 (Foto : Devi, 2014)



Gambar 31  
**Gambar Rias Penari Putri Kecil ((Sapi)(tampak depan))**  
 (Foto : Devi, 2014)



Gambar 32  
**Gambar Rias Penari Penari Putri Kecil ((Sapi) (tampak belakang))**  
 (Foto : Devi, 2014)

Pada penari putra digunakan rias gagah. Busana yang digunakan oleh penari putra juga pakaian adat Madura. Secara berurutan yaitu *odeng* (ikat kepala), kaos garis-garis merah-putih, selendang di pinggang, dan celana gombor panjang. Menurut Sudarsono dahulunya penari putra menggunakan baju *pesa'an* (baju hitam) dan celana panjang hitam (gombor).



Gambar 33  
**Gambar Busana Penari Putra Pembawa Pecut**  
(Foto : Devi, 2014)



Gambar 34  
**Gambar Rias Penari Putra Pembawa Pecut**  
 (Foto : Devi, 2014)



Gambar 35  
**Gambar Rias Penari Putra Pembawa Pecut**  
 (Foto : Devi, 2014)



#### **e. Waktu dan Tempat Penyajian**

Penyajian Tari Pecut mengikuti dari jadwal pertunjukan Kerapan Sapi. Jika ada pertunjukan Kerapan Sapi, sudah pasti Tari Pecut dipentaskan sebagai pembuka rangkaian acara Kerapan Sapi. karena Tari Pecut telah tergabung dalam rangkaian acara Kerapan Sapi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jenis Kerapan Sapi ada tiga, yaitu *Kerrap Keni*, *Kerrap Rajah*, *Kerrap Karesidenan* dan *Kerrap Onjangan*. Pada empat jenis Kerapan Sapi inilah Tari Pecut selalu ditampilkan. Tari Pecut ditampilkan di lapangan yang sama untuk menyajikan Kerapan Sapi. Untuk di Bangkalan Kerapan Sapi dilaksanakan di Alun-alun Selatan Kabupaten Bangkalan, Tari ini selalu ditampilkan di lapangan depan Tribun.

#### **f. Properti**

Properti yang di gunakan dalam Tari Pecut yaitu pecut, *bokor* bunga, sampur dan tiruan *keleles*.

##### **(1) Pecut**

Properti yang digunakan oleh penari putra, digunakan sebagai pemecut sapi saat Kerapan Sapi. Pecut melambangkan ketangkasan dan keuletan laki-laki Madura.



Gambar 36  
**Gambar Properti Pecut**  
 (Foto : Devi, 2014)

(2) *Bokor Bunga*

Keranjang kecil yang berisikan bunga melati. *Bokor* bunga merupakan properti penari putri.



Gambar 37  
**Gambar *Bokor Bunga***  
 (Foto : Devi, 2014)

(3) Bendera

Bendera merupakan properti yang digerakkan oleh penari bendera.

Yang memiliki fungsi sebagai pemanis Tari Pecut.



Gambar 38  
**Gambar Bendera (yang dipegang penari)**  
(Foto : Devi, 2014)

(4) Tiruan *Keleles*

Properti ini digunakan oleh dua pasang penari sapi. Diibaratkan sebagai *Keleles* yang berfungsi sebagai alat yang ditunggangi joki dan ditempatkan diantara dua sapi.



Gambar 39  
**Gambar Tiruan *Kaleles***  
(Foto : Devi, 2014)

(5) Sampur/Selendang

Properti ini digunakan oleh penari putri pembawa bokor. Ini adalah properti kedua yang digunakan atau dimainkan setelah bokor. Tepatnya Sampur mulai digunakan setelah gerakan berdoa hingga gerakan kemenangan. Melalui sampur suasana Tari Pecut digambarkan menjadi suasana yang meriah menjelang Kerapan Sapi dimulai.



Gambar 40  
**Gambar Sampur**  
 (Foto : Devi, 2014)

#### **g. Tata Lampu**

Tata Lampu atau tata cahaya yang digunakan dalam kesenian ini adalah cahaya yang berasal dari Matahari, yakni yang secara alami menyinari bumi ketika siang hari, karena Kerapan Sapi selalu dilaksanakan atau ditampilkan pada siang hari. Oleh sebab itu cahaya yang digunakan dalam Tari Pecut adalah cahaya Matahari.

## **2. Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi**

Soedarsono menyatakan bahwa secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas, yaitu: (a) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (b) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (c) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya

mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (d) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (e) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (f) diperlukan busana yang khas. Menurut pendapat tersebut Tari Pecut dapat digolongkan sebagai Tari Ritual/Upacara karena memiliki beberapa unsur yang disebutkan diatas, diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tempat pertunjukan yang terpilih

Tempat Pertunjukan Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan adalah di Alun-alun Selatan Kabupaten Bangkalan. Tempat ini merupakan tempat terpilih yang selalu digunakan untuk pementasan Tari Pecut dan Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan.

b. Memiliki seperangkat sesaji

Dalam Tari Pecut terdapat penari putri yang menggunakan properti *bokor*. *Bokor* tersebut berisikan bunga melati yang digunakan sebagai sesaji untuk menyambut tamu atau penonton yang datang untuk menyaksikan Kerapan Sapi.

c. Mementingkan tujuan

Tari Pecut memiliki gerak yang sangat sederhana, sebagian besar merupakan pengulangan gerak, tidak terlalu mementingkan keindahan dan yang diperlukan hanya tercapainya kehendak serta tujuan yang dimaksud. Tujuan tersebut adalah tersampainya isi Tari Pecut, yakni menceritakan adat istiadat masyarakat Madura dalam Kerapan Sapi.

d. Menggunakan busana yang khas

Busana penari putri Tari Pecut menggunakan kebaya dan *samper* (sarung untuk perempuan) motif batik Madura. Busana yang dipakai oleh penari putra juga demikian, yakni menggunakan *odeng* (ikat kepala), kaos garis-garis merah-putih, dan celana gombor panjang. Busana yang digunakan oleh penari putri dan putra tersebut adalah baju adat tradisional Madura

Menurut Sedyawati dalam Sutiyono (2009: 148) menyebutkan bahwa tanda-tanda suatu karya seni memiliki pesan keislaman (fungsi religius) adalah terdapat unsur-unsur sebagai berikut yakni Pertama, *tekstual* yaitu teks-teks yang digunakan dalam seni Islam, antara lain : (1) sepenuhnya mengambil Al-Qur'an dan Hadis, berbahasa Arab; (2) dengan bahasa daerah yang disertai istilah-istilah keislaman; dan (3) sepenuhnya berbahasa daerah. Kedua, *visual* yaitu bentuk visual (secara fisik) yang terdapat dalam seni tradisi Jawa bernapaskan Islam. Ketiga, *Instrumental* yaitu instrumen musik terbang/rebana yang merupakan ciri khas seni pertunjukan islami. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Tari Pecut memiliki 3 unsur yang diuraikan tersebut oleh karena itu Tari Pecut dapat dikatakan memiliki fungsi tersendiri dalam Kerapan Sapi, salah satunya adalah fungsi religius (karena berisikan pesan keagamaan) yang sangat menonjol. Fungsi Religius tersebut ditunjukkan dalam:

#### a. Gerak Berdoa

Gerak berdoa merupakan sumber informasi visual yang dapat dinikmati oleh banyak orang dengan melihat langsung. Gerak berdoa adalah gerakan kedua suami istri yang menengadahkan kedua tangannya ke atas, lurus ke langit, yakni bercerita tentang kedua suami istri yang mendahulukan urusan dengan Tuhannya sebelum melakukan pekerjaan, tujuannya tidak lain untuk mendapat ridho dan kelancaran dari usaha yang akan dikerjakan kemudian barulah seorang suami meminta ijin kepada seorang istri untuk bekerja. Dalam kehidupan nyata diharapkan kebiasaan meminta kelancaran pada Allah SWT sebelum melakukan pekerjaan tetap dijaga dan tidak dilupakan. Seperti yang sudah diuraikan dalam unsur-unsur upacara yakni berdoa termasuk dalam unsur upacara suatu agama. Berdoa dianggap penting dan dikenal oleh semua agama, khususnya adalah agama Islam. Dalam agama Islam berdoa adalah sikap yang menunjukkan bahwa seorang hamba menyatakan kelemahan, kebutuhan sekaligus kekurangannya akan pertolongan dari Allah SWT. Berdoa juga termasuk dalam sikap berserah diri kepada Allah SWT dan kepercayaan akan doa yang ditujukan kepada Allah SWT akan di dengar dan dikabulkan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186, Allah menerangkan yang artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Albaqarah: 186).

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Allah SWT sangatlah dekat dengan hambanya, bahkan menyaksikan dan mengabulkan doa-doa orang-orang yang



berserah diri dan taat kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an surat Ghafir Allah memerintahkan kepada para manusia untuk berdoa, karena manusia-manusia yang tidak mau berdoa termasuk ke dalam manusia yang sombong dan akan mendapatkan neraka sebagai balasannya. Ayat tersebut memiliki arti yang berbunyi:

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”. (QS. Ghafir: 60).

Seperti yang diuraikan diatas bahwa berdoa dalam agama Islam diperintahkan langsung oleh Allah SWT dan Allah berjanji mengabulkan segala doa-doa hambanya yang beriman, bertakwa dan menyerahkan seluruh hidupnya pada jalan Allah SWT. Maka pantaslah jika ada manusia yang sombong dan tidak mau berdoa dan meminta kepada Allah SWT mendapatkan neraka sebagai balasannya.

#### b. Syair Keislaman

Syair keislaman dalam Tari Pecut termasuk dalam unsur tekstual dari karya seni yang bernuansa Islami. Syair keislaman yang dilantunkan dalam Tari Pecut ketika gerakan berdoa termasuk dalam unsur upacara yakni menyanyikan nyanyian suci karena didalam syairnya bernuansa islami, syair tersebut berbunyi, “*Bismillahirobbi, asokkor dha' maha mulje, se aseh kor murah aseh, se ampon apareng jalan dha' kaula*”. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah, “*Bismillahirobbi, selalu bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengasih, yang sudah memberi petunjuk kepada saya*”.

Dalam syair tersebut diungkapkan dalam bahasa Arab dan bahasa asli Madura, yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang selalu memberikan petunjuk bagi kehidupan mereka. Syair berbahasa Arab yakni berbunyi “*Bismillahirobbi*” memiliki arti “Dengan menyebut nama Allah” kata tersebut sering diucapkan oleh umat Islam yaitu ketika solat atau ketika akan memulai suatu pekerjaan. Bagi umat Islam memulai pekerjaan dengan mengucapkan “*Bismillah*” akan memberi pengaruh sangat besar bagi kelancaran pekerjaan atau hal yang akan dikerjakan setelahnya. Melalui syair doa diatas dimaksudkan sebagai niat yang diucapkan oleh para suami yang hendak bekerja supaya mendapatkan petunjuk, kelancaran dan ridho dari Allah SWT.

Selain itu melalui syair tersebut juga, manusia mengucapkan rasa syukur akan setiap rahmat, nikmat, petunjuk dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bersyukur dalam Islam adalah kunci utama membuka pintu rezeki, dengan banyaknya rasa syukur yang selalu diucapkan Allah akan senantiasa menambah rezeki dan nikmatnya kepada hamba-hamba-Nya. Rasa syukur dalam syair tersebut diungkapkan setelah mereka mampu meraih hasil panen seperti yang diharapkan, melalui rasa syukur tersebut mereka tidak lupa memberikan wujud kasih sayang mereka terhadap hewan ternaknya yakni sapi. Sapi di Madura termasuk hewan yang sangat dikasihi dan disayangi karena telah membantu banyak terhadap masyarakat Madura khususnya para petani dalam bercocok tanam yakni membantu membajak sawah mereka. Maka dari kecintaan mereka terhadap sapi salah satu pemimpin mereka yakni Pangeran Katandur melaksanakan Kerapan Sapi sebagai hiburan yang terarah bagi masyarakat di

Madura. Yang kini penikmatnya bukan hanya dari petani saja, namun juga dari banyak kalangan dan banyak penjuru Indonesia. Kerapan Sapi telah menjadi Identitas bagi masyarakat Madura di masa kini.

c. Instrumen Rebana dalam Tari Pecut

Menurut Al Faruqi dalam Sutyono (2009: 149) menerangkan bahwa terbangun atau rebana adalah instrumen musik Islam yang dipergunakan oleh musisi Islam di seluruh dunia. Terbang atau rebana disebut instrumen musik Islami karena instrumen ini hanya dijumpai dalam perangkat seni pertunjukan Islami, dan tidak ditemukan pada iringan musik agama lain seperti dalam musik gereja (Kristiani), iringan upacara Hindu (Bali dan musik Budha di Thailand (Sutyono, 2009: 150).

Dalam Tari Pecut dipergunakan instrumen terbangun atau rebana yang termasuk dalam kelompok iringan Tari Pecut. Instrumen tersebut disertai teks lokal keagamaan berbahasa daerah yang isinya telah diuraikan dalam uraian sebelumnya. Melalui instrumen ini lahir melodi keislaman yang sangat kental serta menghadirkan nuansa keislaman yang kemudian memperkuat pesan-pesan religius yang terdapat dalam Tari Pecut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa Tari Pecut merupakan Tari massal yang ditarikan oleh remaja putra dan putri dalam pembukaan Kerapan Sapi di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Tari Pecut telah menjadi rangkaian acara dari Kerapan Sapi di Madura, oleh karena itu dapat dipastikan setiap pertunjukan Kerapan Sapi, pasti ditampilkan Tari Pecut.

Penyajian Tari Pecut mengalami banyak perkembangan dari awal terciptanya hingga saat ini. Sudarsono selaku pemilik Sanggar Tarara (Tarian Rakyat Madura) kini menjadi penerus dan pelestari Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan. Melalui Sudarsono, kini Tari Pecut mengalami banyak perkembangan dari segi bentuk penyajian untuk lebih diminati oleh masyarakat Bangkalan, khususnya para remaja. Bentuk penyajian Tari Pecut pada masa sekarang dapat dijelaskan dalam tujuh unsur, yakni (1) Gerak: Gerak dalam Tari Pecut cukup sederhana dan sebagian besar merupakan bentuk pengulangan gerak. Gerak tersebut terbagi dengan urutan (a) Gerak menabur bunga, (b) Gerak berdoa, (c) Gerak *thongghul pecut*, (d) Gerak *onclang*, (e) Gerak *tabangan*, (f) Gerak *mokol sape* atau *ngerrap sape* dan (g) Gerak Kemenangan. (2) Iringan yang digunakan adalah perpaduan *Laras Slendro*, *tabbhuan thukthuk* dan *saronen*. Adapun alat musik yang digunakan yakni: (a) Kendhang, (b) Gong dan kempul, (c) Kenong tiga, (d) Saron, (e) Jidor, (f) Rebana, (g) Jimbe, (h) *Thukthuk*, dan (i) *Saronen*. (3)

Pola lantai yang digunakan dalam penyajian Tari Pecut yakni pola garis lurus dan pola garis lengkung serta perpaduan antara keduanya. (4) Tata rias yang digunakan Tari Pecut adalah Rias cantik pada penari putri dan rias gagah untuk penari putra. Tata busana yang dikenakan oleh penari putri yakni kebaya dan *Samper* (sarung untuk perempuan), untuk busana laki-laki menggunakan *odeng*, kaos garis-garis merah-putih, selendang di pinggang dan celana gombor panjang. (5) Tari Pecut ditampilkan mengikuti jadwal pertunjukan Kerapan Sapi yakni *Kerrap Keni*, *Kerrap Rajah*, *Kerrap Karesidenan* dan *Kerrap Onjangan*, sedangkan tempat pertunjukan Tari Pecut di Kabupaten Bangkalan adalah di Alun-alun selatan, tepatnya lapangan yang terletak di depan tribun. (6) Properti yang digunakan dalam Tari Pecut yakni pecut, *bokor*, bendera, sampur dan tiruan *kaleles*. (7) Tata cahaya dalam Tari Pecut adalah cahaya alami yang berasal dari matahari pagi karena Kerapan Sapi selalu ditampilkan di pagi hari.

Tari Pecut dapat digolongkan sebagai Tari Ritual/Upacara karena memiliki unsur: (1) Tempat pertunjukan yang terpilih; (2) Memiliki seperangkat sesaji; (3) Mementingkan tujuan; dan (4) Menggunakan busana yang khas. Tari Pecut memiliki fungsi religius yang sangat menonjol (karena mengandung pesan keagamaan). Fungsi tersebut ditunjukkan melalui: (1) Gerak berdoa. Gerak berdoa adalah gerakan kedua suami istri yang menengadahkan kedua tangannya ke atas, lurus ke langit, yakni bercerita tentang kedua suami istri yang mendahulukan urusan dengan Tuhannya sebelum melakukan pekerjaan, tujuannya tidak lain untuk mendapat ridho dan kelancaran dari usaha yang akan dikerjakan kemudian barulah seorang suami meminta ijin kepada seorang istri untuk bekerja. Dalam

kehidupan nyata diharapkan kebiasaan meminta kelancaran pada Allah SWT sebelum melakukan pekerjaan tetap dijaga dan tidak dilupakan; (2) Syair keislaman. Syair tersebut diungkapkan dengan bahasa Arab dan bahasa asli Madura yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang selalu memberikan petunjuk bagi kehidupan mereka. Syair berbahasa Arab yakni berbunyi "*Bismillahi robbi*" memiliki arti "Dengan menyebut nama Allah" kata tersebut sering diucapkan oleh umat Islam yaitu ketika solat atau ketika akan memulai suatu pekerjaan. Bagi umat Islam memulai pekerjaan dengan mengucapkan "*Bismillah*" akan memberi pengaruh sangat besar bagi kelancaran pekerjaan atau hal yang akan dikerjakan setelahnya. Melalui syair doa di atas dimaksudkan sebagai niat yang diucapkan oleh para suami yang hendak bekerja supaya mendapatkan petunjuk, kelancaran dan ridho dari Allah SWT. Selain itu melalui syair tersebut juga, manusia mengucapkan rasa syukur akan setiap rahmat, nikmat, petunjuk dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Bersyukur dalam Islam adalah kunci utama membuka pintu rezeki, dengan banyaknya rasa syukur yang selalu diucapkan Allah akan senantiasa menambah rezeki dan nikmatnya kepada hamba-hamba-Nya.; (3) Instrumen rebana dalam Tari Pecut. Melalui instrumen rebana lahir melodi keislaman yang sangat kental serta menghadirkan nuansa keislaman yang kemudian memperkuat pesan-pesan religius yang terdapat dalam Tari Pecut.

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang peneliti ungkapkan, yaitu :

1. Setiap penyajian Tari Pecut agar didokumentasikan sebagai pelengkap data dan aset budaya lokal.
2. Bentuk penyajian dan sejarah Tari Pecut agar dibukukan agar banyak wisatawan domestik dan non domestik tidak hanya mengenal Kerapan Sapi namun juga lebih mengenal Tari Pecut sebagai bagian dari rangkaian Kerapan Sapi.
3. Agar Tari Pecut diangkat sebagai materi bahan ajar pembelajaran tari daerah setempat di Sekolah Menengah, khususnya di Kabupaten Bangkalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. 1971. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: Automatic The Sun.
- Abdurachman, dkk. 1991. *Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Madura*. Jakarta: Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Madura.
- Ali, Nur. 1995. *Tradisi Carok di Madura Suatu Tinjauan Sosio-Kultural, dalam Majalah Cakrawala Nomor 09 Tahun IV, April 1995*. Madiun: Buletin Ilmiah IKIP PGRI MADIUN
- Bahari, Hamid. 2013. *Mengenal Budaya Daerah Indonesia*. Bangkalan: Mutiar Kids
- Depag. 2005. *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*. Indonesia: Penerbit J-Art
- Dewo, Moh. Noer. 1976. *Kerapan Sapi Permainan dan Kegemaran Rakyat di Kepulauan Madura*. Jakarta: Kinta Jakarta.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritik Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jonge, Huub de. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: Tiga Serangkai
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya Yogyakarta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Kerapan Sapi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari (Terjemahan Soedarsono)*. Yogyakarta: ASTI
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Mochammad. 1985. "Adat Istiadat yang Berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura", Dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Nawawi, Hadari. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwati, M. 2008. *Selayang Pandang Jawa Timur*. Klaten: Intan Pariwara.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepardi, Achmad, dkk. 1985. *Sistem Ekonomi Tradisional (Sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya) Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Dep. P dan K.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D Cetakan Keenambelas*. Bandung: Alfabeta..
- \_\_\_\_\_. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Werdisastra, Raden. 1996. *Babad Sumenep (Terjemahan Moh. Thoha Hadi)*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Zainalfattah. 1951. *Sejarah Caranya Pemerintahan di Daerah-daerah di Kepulauan Madura dengan Hubungannya*. Malang: The Paragon Press.

## DAFTAR LAMAN

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Bangkalan, 2012. *Geografi dan iklim*.  
<http://bangkalankab.bps.go.id/index.php?hal=subject&id=1>. Diunduh pada  
tanggal 7 Mei 2014
- Maulidi, Achmad. 2009. Simbol Komunikasi Pada Tari Pecut Bangkalan Madura  
(AnalisisSemiologiKomunikasi),<http://digilib.uinsby.ac.id/gdl>. *Skripsi S1*.  
Surabaya : Program FDIK IAIN Sunan Ampel Surabaya. Diunduh pada  
tanggal 7 Mei 2014

## GLOSARIUM

- Apareng jalan* : memberikan petunjuk
- Bokor* : tempat yang cekung dan bertepi lebar, biasanya digunakan untuk tempat bunga
- Daul combo* : kesenian musik perkusi yang berasal dari Sampang Madura
- Emot dha' ajungan* : selalu ingat kepada Allah
- Enja'-iya* : iya – tidak (bahasa Madura ngoko)
- Engi-bunten* : iya- tidak (bahasa Madura karma)
- Engi-enthen* : iya – tidak (bahasa Madura madya)
- Gellung* : sanggul perempuan yang dilingkarkan dibagian belakang kepala.
- Kaleles* : alat yang dipakai dalam Kerapan Sapi untuk dinaiki joki dalam mengendalikan sapi yang sedang berlomba.
- Kaula* : saya
- Kerrap keni'* : kerapan sapi kecil
- Kerrap Rajah* : kerapan sapi besar
- Kerrap Onjangan*: kerapan sapi undangan
- Mokol Sape* : memukul sapi
- Monolit* : kesatuan yang terorganisasi yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh
- Ngerrap Sape* : melombakan sapi yang dimiliki
- Odeng* : ikat kepala
- Onclang* : gerak melompat
- Pesa'an* : baju adat laki-laki Madura, yakni baju berwarna hitam dan berlengan panjang.
- Pasemoan* Kerapan Sapi : Perjamuan Kerapan Sapi.

*Sapi Kerrap* : sapi yang digunakan dalam Kerapan Sapi

*Saronen* : alat musik tiup asli Madura.

*Se ampon* : yang sudah

*Tabangan* : gerak menghadang

*Tabbhuhan thukthuk* : alat musik perkusi berbentuk silindris terbuat dari kayu asli dari Madura.

*Thongghul Pecut* : mengarahkan pecut ke depan

*Yang layang* : nama gendhing yang ada di Madura

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

#### **A. Tujuan Observasi**

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

#### **B. Pembatasan Observasi**

Dalam melakukan observasi, dibatasi pada aspek Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

#### **C. Kisi-Kisi Observasi**

Aspek yang diamati :

1. Sejarah Tari Pecut di Bangkalan Madura
2. Bentuk penyajian Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Bangkalan Madura
3. Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Bangkalan Madura

## **Lampiran 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **A. Tujuan Wawancara**

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

#### **B. Pembatasan Wawancara**

Pembatasan terhadap wawancara “Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur, yaitu:

1. Sejarah Tari Pecut
2. Bentuk Penyajian Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura Jawa Timur
3. Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura Jawa Timur

#### **C. Kisi-Kisi Wawancara**

Aspek yang diwawancarai :

1. Sejarah Tari Pecut
  - a. Tahun Terciptanya
  - b. Pencipta Tari
2. Bentuk penyajian Tari Pecut

- a. Gerak
  - b. Iringan
  - c. Desain lantai
  - d. Tata rias
  - e. Tata busana
  - f. Tempat pertunjukan
3. Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur



### **Lampiran 3**

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

##### **A. Tujuan Dokumentasi**

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah, memperlengkap dan memperjelas data tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Religius Tari Pecut dalam Kerapan Sapi di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur.

##### **B. Pembatasan Dokumentasi**

1. Catatan tentang Tari Pecut
2. Foto-foto Tari Pecut
3. Video Tari Pecut

##### **C. Kisi-Kisi Dokumentasi**

1. Foto pementasan Tari Pecut dalam Kerapan Sapi
2. Video pementasan Tari Pecut dalam Kerapan Sapi

## **Lampiran 4**

### **DAFTAR PERTANYAAN**

1. Bagaimana sejarah Tari Pecut ?
2. Tahun berapakah Tari Pecut diciptakan ?
3. Siapakah pencipta Tari Pecut ?
4. Bagaimanakah perkembangan Tari Pecut di kabupaten Bangkalan ?
5. Apa Fungsi Religius Tari Pecut di kehidupan masyarakat kabupaten Bangkalan ?
6. Siapakah penari Tari Pecut pertama kali ?
7. Bagaimana struktur gerak Tari Pecut ?
8. Apa saja nama gerak dan macam ragam gerak yang ada dalam Tari Pecut ?
9. Apa makna yang terkandung dalam gerak Tari Pecut?
10. Apa nama iringan Tari Pecut ?
11. Berapa jumlah penari Tari Pecut ?
12. Apa makna yang terkandung dalam banyaknya jumlah penari Tari Pecut ?
13. Bagaimana tata rias dan busana Tari Pecut ?
14. Apa makna yang terkandung dalam tata rias dan busana Tari Pecut ?
15. Properti apa yang digunakan dalam Tari Pecut ?
16. Bagaimana cara regenerasi Tari Pecut ?
17. Dalam Kerapan Sapi dibagian manakah Tari Pecut Muncul ?
18. Kapan dilaksanakannya Kerapan Sapi ?
19. Mengapa Tari Pecut digunakan sebagai pembuka Kerapan Sapi ?
20. Bagaimana rangkaian acara Kerapan Sapi ?

## Lampiran 5

### PETA KABUPATEN BANGKALAN



Gambar 41  
**Peta Kabupaten Bangkalan**  
(Foto: [www.kabupatenbangkalan.com](http://www.kabupatenbangkalan.com))

## Lampiran 6

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Irawan Haryono S.Sn.

Umur : 48

Pekerjaan : Guru (Pemilik Sanggar Maduraras)

Alamat : Jl. Letnan Singosastro 45 Bangkalan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 4 April 2014  
  
(Irawan Haryono)

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sudarsono

Umur : 47

Pekerjaan : Seniman (Pemilik Sanggar Tarara)

Alamat : Jl. Halim Perdana Kusuma, Petum Halim 1 No. C5,

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilanti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 5 April 2014

  
(Sudarsono, M. Hum).

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SEPTIANA INDRAWATI

Umur : 25 TH

Pekerjaan : Pelatih Sanggar TARARA

Alamat : Jl. Raya Bancaran RT 02 / RW 06 Bangkalan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

  
( SEPTIANA I )

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Reny Sagita

Umur : 22 TH

Pekerjaan : Pelatih Sanggar TARARA

Alamat : Jl. Nusa Indah. 12, Kamp Timpas socah

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

  
( Reny Sagita )

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : FEBRIANA OKVITA PUTRI

Umur : 19 th

Pekerjaan : PELATIH SANGGAR TARARA

Alamat : JL. TRUNOJOYO 7A

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

  
( FEBRIANA O.P. )



#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rosalia Lestari

Umur : 21 th

Pekerjaan : Pelatih Sanggar Tarara

Alamat : Jl. Trunogoyo III / No. 52

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :


Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

  
( Rosalia Lestari )

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Eva Noviyana

Umur : 21 TH

Pekerjaan : Pelatih di Sanggar TARARA

Alamat : Jl. Raya Bancaran

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilanti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 8 April 2014

  
(Eva Noviyana)

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ~~Sudharto~~ Ach. Fairul  
Umur : 29  
Pekerjaan : Wiro Gasta (penari)  
Alamat : Bangkalan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti  
NIM : 10209244019  
Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

  
(Ach. Fairul)

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Cholilah

Umur : 22

Pekerjaan : Pelatih di Sanggar Tarara

Alamat : Jl. Kh. Lemat Duwur no. 56

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

(  )  
CHOLILAH

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Eny Yulia

Umur : 18 TH

Pekerjaan : pelatih di sanggar TARARA

Alamat : Jl. Kapten SAFIRI NO. 26

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

( Eny Yulia )

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Chairil Fahrizal  
Umur : 16  
Pekerjaan : Pelajar (penari)  
Alamat : Jl. K. Lemah duwur

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilanti  
NIM : 10209244019  
Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

(  )

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lutfiyanto

Umur : 15

Pekerjaan : pelajar (penari)

Alamat : Jl. pertahanan, Bangkalan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 6 April 2014

(  )

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hendra Gemma Dominatt, S.Sn.

Umur : 36

Pekerjaan : Kepala bidang Kebudayaan (DISPORABUDPAR kab.Bangkalan /PNS)

Alamat : Jl. Melati No .10 Perumda Bangkalan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 7 April 2014  
  
( Hendra Gemma D. )



#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : R. Moh. Hasan Sasra

Umur : 72

Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan di Bangkalan

Alamat : J. Kyai Abdul Kharim no.5 Rt 02/Rw 02 Bangkalan

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

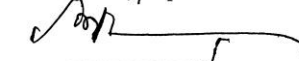
Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 7 April 2014



(R. Moh. Hasan Sasra)

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mahendra

Umur : 25

Pekerjaan : swasta (penari)

Alamat : Jl. K.H. Lemah dawa

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

Nama : Devi Ristinasari Rickilanti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 16 April 2014

(  )

#### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Supriyanto

Umur : 21

Pekerjaan : Mahasiswa (penari)

Alamat : Jl. Pemuda Kaffa

Peran (kaitan) dalam penelitian ini adalah sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Bangkalan Madura. Menerangkan, bahwa :

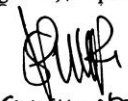
Nama : Devi Ristinasari Rickilianti

NIM : 10209244019

Jurusan / Fakultas : Pend. Seni Tari / Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara tentang Tari Pecut dalam Kesenian Kerapan Sapi di Kab. Bangkalan Madura. Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 16 April 2014

  
( Supriyanto )



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id//

**PERMOHONAN IJIN  
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur Pendidikan Seni Tari  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Deni Rukinasari Rikiliani No. Mhs. : 10209244019  
Jur/Prodi : Pend. Seni Tari

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat  
Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

Fungsi Tari Pecut dalam kesenian Kerapan Sapi  
Kab. Bangkalan Madura Jawa Timur

Lokasi: Kab. Bangkalan Madura Jawa Timur  
Waktu: April - Juni

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Sutiyono

NIP. 196311002 198901 1 001

Yogyakarta, 21 Maret 2014  
Pemohon,

NIP. 10209244019



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0361h/UN.34.12/DT/III/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Maret 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**FUNGSI TARI PECUT DALAM Kesenian KARAPAN SAPI KABUPATEN BANGKALAN MADURA  
JAWA TIMUR**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DEVI RISTINASARI RICKILIANTI  
NIM : 10209244019  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : April - Mei 2014  
Lokasi Penelitian : Bangkalan Madura Jawa Timur

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubid Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BADAN KESBANGLINMAS)  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Maret 2014

Nomor : 074 / 829 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth :  
Gubernur Jawa Timur  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Jawa Timur

Di  
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 0361h / UN.34.12 / DT / III / 2014  
Tanggal : 24 Maret 2014  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **FUNGSI TARI PECUT DALAM KESENIAN KARAPAN SAPI KABUPATEN BANGKALAN MADURA JAWA TIMUR** ", kepada :

Nama : DEVI RISTINASARI RICKILIANTI  
NIM : 10209244019  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi Penelitian : Bangkalan Madura Provinsi Jawa Timur  
Waktu Penelitian : April s.d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.  
Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian data dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin penelitian dan pengambilan data ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
JALAN PUTAT INDAH NO.1 Telp. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
SURABAYA - (60189)

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
Nomor : 070/ 2539 /203.3/2014

**Dasar**

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.

**Menimbang**

- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian ;
- b. bahwa sesuai surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 25 Maret 2014 Nomor : 074/829/Kesbang/2014 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian atas nama Devi Ristinasari Rickilianti, telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian;
- c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

**Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama : Devi Ristinasari Rickilianti
- b. Alamat : Jl. Jendral Sudirman 397 Ponorogo
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/  
Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :**

- a. Judul : "Fungsi tari pecut dalam kesenian Karapan Sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur"
- b. Bidang Penelitian : Kesenian
- c. Tujuan : Pengumpulan data
- d. Status Penelitian : S1
- e. Pembimbing : Dr. Sutiyono
- f. Anggota/Peserta : -
- g. Tanggal (Waktu) : 16 April 2014 sd. 15 Juli 2014 (3 bulan)
- h. Tempat/Lokasi : Kabupaten Bangkalan

- Dengan ketentuan
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian;
  2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian ;
  3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian re-komendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperutnya.

Surabaya, 2 April 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR

Kepala Bidang Budaya Politik  
  
BADAN KESATUAN  
BANGSA DAN POLITIK  
JAWA TIMUR  
EDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.  
NIP. 19760519 199511 1 002

**Tembusan :**

- Yth.
1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);
  2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan);
  3. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
  4. Yang bersangkutan.
-





**PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
JL. SOEKARNO HATTA NO. 37 TELP/FAX. (031) 3091577  
B A N G K A L A N

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**NOMOR : 072 / 232 / 433.202 / 2014**

- Dasar** :
1. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
  2. Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  3. Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 11 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis;
  4. Peraturan Bupati Bangkalan Nomor 18 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Bangkalan Nomor 37 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.
- Menimbang** :
- a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian;
  - b. bahwa sesuai surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur No : 070/2540/203.3/2014 Tanggal 2 April 2014 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.
  - c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bangkalan, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai pasal 4, 5 dan 6 Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

**Badan Kesatuan Bangsa dan politik Kabupaten Bangkalan, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama : **DEVI RISTINASARI RICKILIANTI**
- b. Alamat : Jl. Jend. Sudirman 397 Wonoketro – Ponorogo
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/  
Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk mengadakan PENELITIAN / SURVEY / RESEARCH dengan :**

- a. Judul : Fungsi tari pecut dalam kesenian kerapan sapi Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur.
- b. Bidang Penelitian : Kesenian
- c. Tujuan : Mencari Data
- d. Status Penelitian : S 1
- e. Pembimbing : Dr. Sutiyono
- f. Anggota : -
- g. Waktu : 04 April 2014 s/d 04 Juli 2014
- h. Tempat/Lokasi : Disporabudpar Kab. Bangkalan

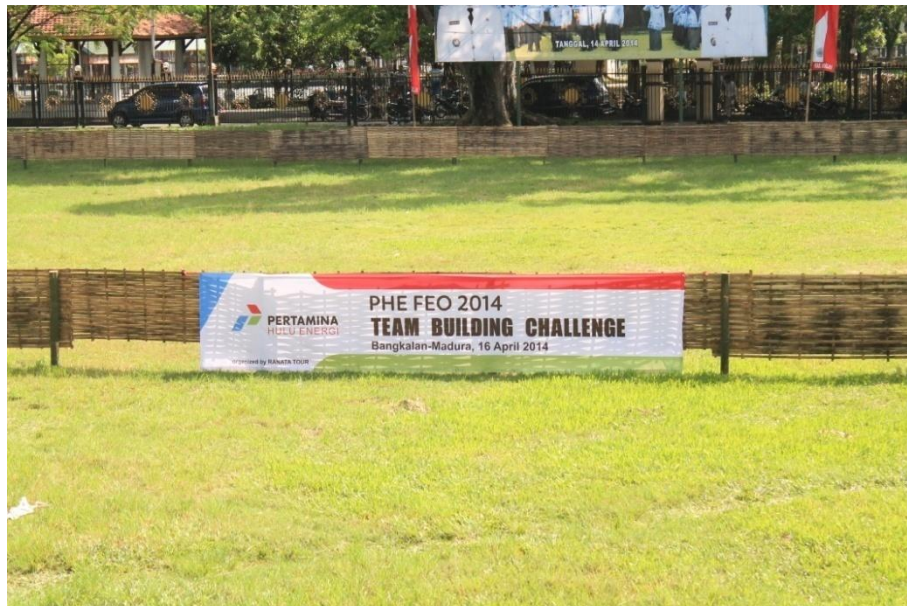
- Dengan Ketentuan :**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian;
  2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian;
  3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Bangkalan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bangkalan dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Bangkalan, 04 April 2014  
an. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
KABUPATEN BANGKALAN

  
**ACH. MULJONO, SH**  
Pembina  
NIP. 19610716 198501 1 001

**Tembusan :**  
Yth. Bapak Bupati Bangkalan  
(sebagai laporan)



Gambar 42  
**Alun-alun Selatan Kabupaten Bangkalan yang digunakan untuk  
 pertunjukan Tari Pecut dan Kerapan Sapi**  
 (Foto: Devi, 2014)



Gambar 43  
**Pawai Sapi Kerrap**  
 (Foto: Devi, 2014)





Gambar 44  
**Persiapan Kerapan Sapi**  
 (Foto: Devi, 2014)



Gambar 45  
**Persiapan Pemusik Tari Pecut**  
 (Foto: Devi, 2014)



Gambar 46  
**Persiapan Rias Penari Tari Pecut**  
(Foto: Devi, 2014)





Gambar 47  
**Persiapan Penari Tari Pecut**  
 (Foto: Devi, 2014)



Gambar 48  
**Pemain Musik Saronen**  
 (Foto: Devi, 2014)





Gambar 49  
**Pemenang Lomba Kerapan Sapi**  
 (Foto: Devi, 2014)



Gambar 50  
**Seluruh anggota penari Tari Pecut**  
 (Foto: Devi, 2014)



Gambar 51  
**Penulis bersama Bapak Sudarsono dan Penari Tari Pecut**  
(Foto: Bagas, 2014)





Gambar 52  
**Penulis bersama pelatih Tari Pecut**  
**(Foto: Bagas, 2014)**



Gambar 53  
**Penulis bersama Kepala Bidang Kebudayaan DISPORA Bangkalan**  
**(Foto: Bagus, 2014)**



Gambar 54  
**Penulis bersama Bapak Hasan Sasna**  
(Foto: Sita, 2014)





Gambar 55  
**Bapak Totok (Pemilik Sanggar Madurararas) bersama alat musik *thukthuknya***  
(Foto: Devi, 2014)